

hopefully night

by Heni 4

Submission date: 29-Jul-2023 12:15PM (UTC+0700)

Submission ID: 2138343943

File name: Buku_Hopefully_Night.pdf (1.7M)

Word count: 16005

Character count: 98441

"Ayah marah karena yang selamat bukan Bunda?" Tanya Arabella dengan sesenggukan, menangis mendengar yang baru saja ayahnya ungkap.

"Tidak. Tidak sama sekali." Hasbi tersenyum "Bagi Ayah, Ella itu luar biasa, sumber kebahagiaannya Ayah." Hasbi mengecup puncak kepala putrinya. Arabella memeluk erat ayahnya.

Buku ini menceritakan seorang ayah single parent bersama putri kecilnya. Di buku ini kamu akan mengalami kegemasan karena Putri kecil dan Ayah Hasbi.

Bukan hal mudah merawat seorang anak sendirian, Istrinya meninggal setelah melahirkan putrinya. Syukurilah Hasbi masih mempunyai Ibu dan Ayah yang membantunya. Jangan lupa Papa Aksa dan Mama Kia.

Akhirnya tibalah hari itu Dimana Hasbi mengingkar janjinya untuk pertama kali pada putri kecilnya. Ia berhasil membuat putri yang selalu dijaga kebahagiaannya itu berlarut dalam kesedihan. Janji seperti apa yang membuat Hasbi Ingkar untuk pertama kalinya? Akankah Hasbi berhasil menjadi seorang Ayah? Bagaimana sudah penasarannya dengan alur ceritanya?

Dari pada penasaran yuk langsung baca aja. Selamat menikmati!!

Madza Media
 ✉ redaksi@madzamedia.co.id
 🌐 www.madzamedia.co.id
 📱 @madzamedia



Hopefully Night

Noer Ismiyatul Laila



Hopefully Night

Noer Ismiyatul Laila

madza
media

Hopefully Night

1

Edisi Pertama

Copyright @ 2023

ISBN 978-623-130-219-9

120 h.

14,8 x 21 cm

cetakan ke-1, 2023

Penulis

Noer Ismiyatul Laila

Editor

Heni Listiana

1

Penerbit

Madza Media

Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021

Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro

Kantor 2: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang

redaksi@madzamedia.co.id

www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penerbit.

Pengantar

Kepala MAN 2 Pamekasan

7

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan anugerah iman, Islam dan ihsan. Sholawat dan salam dihaturkan kepada nabi agung sayyidina Muhammad SAW.

Iqra' merupakan perintah membaca pertama dalam Islam, membaca disini tidak hanya dimaknai, membaca secara harfiyah, namun lebih pada perintah penguatan nilai literasi yang harus terimplementasi dalam kehidupan.

Penulisan sebuah karya sebagai bagian ekspresi yang dituangkan dalam sebuah tulisan, merupakan sebuah bakat tersendiri yang terus harus dipupuk untuk terus berkarya dan terdokumentasi dengan baik agar membekas dalam kehidupan dan menjadi khazanah keilmuan dan keislaman.

Penulisan sebuah karya, lebih-lebih bagi pemula seperti yang telah di tulis oleh nanda Lisa, merupakan sebuah karya yang luar biasa, dan bisa menjadi motivasi bagi santri seusianya untuk berkarya, walaupun hanya menceritakan kisah hidup yang di alaminya.

Menulis di sini merupakan sebuah proses merangkai ide dan gagasan menjadi suatu tulisan yang utuh sehingga bisa dipahami orang lain dan juga mengungkapkan unek-unek yang ada diri dan dituangkan dalam tulisan. Dengan menulis seseorang bisa menyampaikan apa yang ada dalam pikiran menjadi kata-kata dan terdokumentasi.

Untuk bisa terlatih menulis memang butuh ketekunan dan perjuangan. Selain itu, perlu juga tekad dan motivasi tinggi agar tidak goyah saat menjalani proses menulis.

⁴ *Pramoedya Ananta Toer* menyatakan bahwa orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.⁵

Kemudian *Ali bin Abi Thalib* menyatakan bahwa semua orang akan mati kecuali karyanya, maka tulislah sesuatu yang akan membahagiakan dirimu di akhirat kelak.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan kedepan, berupaya agar santri dapat menulis sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya untuk mencitrakan sebagai generasi yang akademis dan dapat mendokumentasikan semua kehidupan dan kegiatannya dalam bentuk karya yang terdokumentasi dengan baik.

Karya Noer Ismiyatul Laila merupakan karya perdana, bagi MAN 2 Pamekasan, pada kepemimpinan kami sejak awal November 2022, sehingga patut rasanya kami apresiasi agar menjadi motivasi bagi santri yang lain untuk berkarya.

Demikian pengantar kami, karena keterbatasan waktu dalam penulisan pengantar ini. Selamat berkarya bagi santri MAN 2 Pamekasan, teruslah berkarya untuk bangsa dan agama.

Wallahul Mufafiq Ila Aqwamit Thoriq

Kepala MAN 2 Pamekasan
Dr. H Mohammad Holis, M.Si

Kasih Ayah Tiada Batas

Heni Listiana

8

Sebuah buku yang berada di tangan pembaca ini adalah cerita yang apik. Karena buku ini berkisah tentang bagaimana kasih sayang seorang ayah yang tanpa batas. Tidak peduli seberat apapun beban dalam hidupnya. Kebahagiaan putrinya menjadi hal utama yang tidak bisa digantikan oleh apapun.

Kesetiaan pada janji suci untuk merawat dan menjaga buah hati kepada sang istri telah menghantarkan Hasbi menjadi sosok ayah yang sangat hebat. Hasbi bukan hanya menjadi sosok yang hebat buat Arabella, tapi Hasbi adalah suami yang luar biasa untuk almarhumah istrinya, Bila.

Sepanjang hidupnya, Hasbi memilih setia kepada keluarganya. Tidak ada hari-hari yang dilalui tanpa ada senyum dari putri kecilnya. Berapa pun beban yang dia tanggung tentang pekerjaannya. Dia akan memilih untuk menemani putrinya, sebagai wujud dedikasinya kepada almarhumah istrinya.

Meski sempat terjadi ketegangan antara Hasbi dan Arabella kecil. Tapi hal ini kemudian menyebabkan Hasbi sadar bahwa keberadaan putri kecilnya lebih baik dari semua kesenangan dunia yang ada.

Hasbi menjadi panutan bagi ayah yang cinta pada putrinya. Diujung usianya hal terindah yang ditinggalkan oleh Hasbi adalah samudra cinta kepada Arabella yang tiada batas.

Cinta yang terpatri karena cinta pada istrinya. Cinta karena ikatan suci yang dibuatnya. Dan cinta karena Tuhan-Nya.

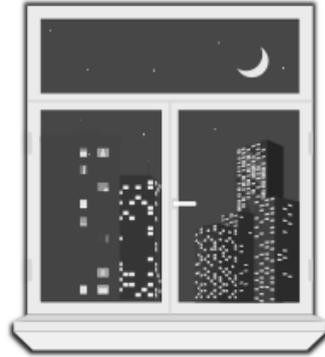
Kembang Kuning, 14 Apri 2023

Daftar Isi

Pengantar Kepala MAN 2 Pamekasan	i
Kasih Ayah Tiada Batas	iii
Daftar Isi	v
1. Bila Sayangnya Mas	1
2. Persalinan.....	4
3. ARABELLA.....	8
4. Putri Cantiknya Ayah.....	11
5. Di Mana Ibu?	14
6. Selamat Datang di Rumah Ella.....	16
7. Bertamu Pagi-pagi	20
8. Makan Dua Suap.....	24
9. Astaga Hasbi	27
10. Delapan Bulan.....	30
11. Pipi Gembul Ella	33
12. Tingkah Ella.....	36
13. Kehilangan Bella Kecil.....	39
14. Paman Jake	42
15. Kita Belum Berkenalan Nona	45
16. Kenapa Menangis?	47

17. Pulang Cepat.....	50
18. Sibuk dengan Café	52
19. Selera makan	55
20. Bisa Diam Tidak? Ayah Lelah Sekali.....	59
21. Pagi yang Aneh	62
22. Sekolah Baru	66
23. Cookies Coklat.....	69
24. Belengcek	72
25. Sariawan.....	75
26. Kelas Detensi	79
27. Saya Tidak Akan Terlambat Lagi.....	81
28. Martabak manis.....	85
29. Bubur untuk Ammar.....	89
30. "Ayah" Bisik Arabella.....	92
31. Positif.....	95
32. Muntah	97
33. Pasti Ayah Sehat.....	100
34. Ulang Tahun Ayah	103
35. Janji, Temani Putri Ayah.....	106
36. Ayo Pulang Mas, Mau Hujan.....	111
Riwayat Penulis.....	113

#01



Bila Sayangnya Mas

Hasbi melihat rumahnya sudah gelap dari luar, lalu ia melirik jam tangan ternyata sudah jam 11 malam.

Astaga aku pulang larut lagi, gumam Hasbi di depan pintu. Lekas dia buka pintu rumah dengan perlahan, membuka sepatunya dan meletakkannya di rak sepatu dengan rapi. Hasbi berjalan memasuki rumah dan melihat seorang wanita tertidur di atas sofa di ruang tamu.

"Astaga sayang maafin Mas ya, pulang malam lagi." Ucap Hasbi mencicit sambil mengelus lembut rambut Bila.

"Sayang, ayo bangun! Mas sudah pulang?" Hasbi membangunkan Bila dengan mengelus-ngelus rambut Bila.

"Mas kapan datangnya? Sudah makan? Aku hangatin makanannya dulu ya!".

"Hai sayang tenang. Mas sudah makan tadi, ayo bangun, kita pindah ke kamar, kamu ini nakal sekali. Sudah Mas bilang jangan

tidur di sofa terlalu lama, ingat sayang di perut kamu ada adek bayi, sini bangun Mas peluk."

Dengan girang Bila langsung menyusupkan tangannya kebelakang punggung Hasbi dengan erat dan mendusalkan kepalanya di dada Hasbi. Hasbi terkekeh dan membalas pelukan Bila tak kalah erat membubuhi ciuman-ciuman kecil di pucuk kepala Bila.

"Ututuu... Sayangku manja sekali. Pasti capek ya di rumah terus. Sayangnya Mas ngapain aja seharian ini?"

Bila mendongakkan kepalanya sambil mencicit "Mas sebenarnya tadi aku *check up* ke rumah sakit. Aku nggak sendiri kok Mas. Aku diantar Bibi Marella, beneran terus kabar baiknya, aku sudah tahu jender anak kita." Tangannya bergerak mengelus dada Hasbi.

Hasbi mengertakkan giginya lantaran gemas dengan sang istri. Ia ingin marah karena istrinya tidak izin dan tidak memberitahunya kalau mau *check up*, tapi dihilangkan dengan kegemasan Bila. Astaga bucin sekali calon Ayah ini.

"Oh iya, lalu apa hasilnya sayang?" Tanya Hasbi.

Istrinya buru-buru melepaskan pelukan lalu mengambil amplop di meja dan menunjukkan sebuah foto yang *uhm* kurang dimengerti Hasbi.

"Lihat Mas, jenis kelaminya perempuan, sesuai *request* Mas, hehe..."

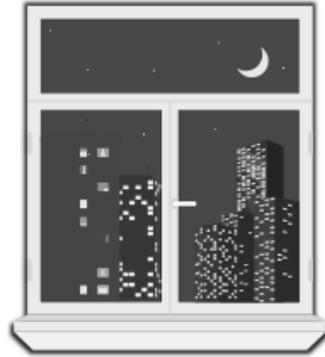
"Sayang, ini beneran? Mas seneng banget. Mas akan punya 2 *princess* di rumah ini." Hasbi memeluk Bila lagi "terima kasih sayang, terima kasih."

"Iya Mas, ayo tidur aku sudah mengantuk."

"Astaga bayi besarku sudah mengantuk rupanya."
"Mas aku bukan bayi!. Ini adek bayinya masih diperut aku belum keluar." Marah Bila dengan mata melotot.

Namun rupanya, itu tidak membuat Hasbi takut tapi semakin mengertakkan gigi lantaran menahan gemas untuk tidak menggigit bayi besarnya eh ralat istri gemasnya.

#02



Persalinan

Hasbi terbangun lantaran merasa kasur yang terus bergerak-gerak, dilihatnya Bila yang tidur menyamping sambil mendesis pelan.

"Sayang kenapa? Punggungnya sakit? Mau Mas pijatin?" tanya Hasbi dengan mata yang masih belum terbuka sempurna tapi tangannya sudah mengelus-ngelus punggung istrinya.

"Mas perutku sakit sekali. Mas perutku sakit." Bila sesenggukan kecil.

Hasbi langsung bangun dan memeriksa Bila, "Sayang ayo kedokter? Ayo bangun." Hasbi memapah bila untuk bangun.

"Mas kasurnya basah" teriak Bila. Hasbi yang melihatnya langsung panik, dibopongnya Bila dengan tergepoh-gepoh ke dalam mobil. Ia sudah tidak peduli lagi dengan piyama tidurnya yang berdesain beruang coklat.

Dikendarai mobilnya dengan cepat sambil mengelus perut Bila. "Sayang bertahan sebentar lagi ya!, tetap sadar ya sayang. Bila ayo jawab suamimu sayang."

"Iya Mas, ayo cepetan perutnya sakit sekali."

Setibanya di parkir rumah sakit, Hasbi buru-buru keluar mobil dan menggendong istrinya, "Bapak saya minta tolong parkir mobil saya, maaf saya tidak memarkirnya dengan benar. Istri saya mau melahirkan" ucap Hasbi ke bapak penjaga parkir.

"Istri bapak akan melahirkan. Silakan segera ke ruangan persalinan."

"Dokter saya boleh masuk, saya tidak bisa membiarkan istri saya di sana sendirian dia pasti ketakutan." Hasbi tergugu lantaran sangat terkejut dengan situasi saat ini.

"Tentu saja bapak, silakan masuk" ucap sang dokter.

Hasbi melihat istrinya, yang menangis tersedu. Hatinya sakit sekali melihat istrinya seperti itu. Lantas ia langsung berdiri di samping Bila menggenggam tangannya dan mencium keningnya lama.

Bila terus mengikuti instruksi yang dokter berikan, menarik nafas dan menghembuskannya.

"Iya begitu sayang...pelan-pelan. Tarik nafas hembuskan" Hasbi menguatkan Bila dan mencium-cium tangan bila.

"Kepalanya sudah keluar" ucap sang dokter pada Hasbi.

"Ayo sayang sedikit lagi, anak kita akan melihat kita, penantian kita sayang" Bila mengangguk dengan lemah.

"Dokter terjadi pendarahan" ucap perawat yang membantu dokter.

Hasbi yang panik langsung disuruh menunggu di luar kata sang dokter.

"Pak Hasbi silakan menunggu di luar".

"Tapi dok saya mau menemani istri saya dok, dia butuh saya dok."

"Maaf pak silakan tunggu di luar jangan membuat keributan, kami akan berusaha." Hasbi diarahkan keluar. Mata Hasbi sangat sakit lantaran menahan tangis, matanya sudah memerah.

Hasbi menunggu dikursi depan pintu ruang persalinan. Beberapa saat dokter yang menangani persalinan istrinya keluar.

"Selamat bapak bayinya sudah lahir, bayinya perempuan dan sudah kami masukkan ke dalam inkubator. Namun kami memohon maaf nyonya Bila tidak bisa kami selamatkan, pendarahannya merenggutnya". Dokter memberi kabar dengan sendu.

"Apa? Jangan bercanda dok. Katakan dengan benar. Katakan bahwa istriku baik-baik saja" Hasbi mencengkam seragam dokter itu. Matanya mantap nyalang.

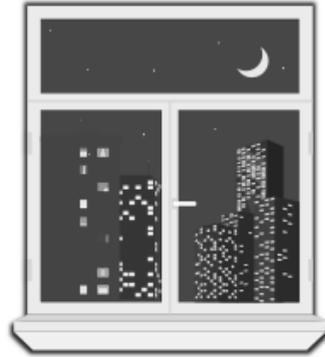
"saya tidak pernah bercanda dengan nyawa, silakan masuk. Bapak bisa pastikan sendiri."

Hasbi langsung masuk ke dalam ruang persalinan, tubuhnya membeku kala melihat wajah damai istrinya yang nampak pucat terpejam. Hasbi melangkahkan masih pelan dengan tangan yang mengepal kuat. Meraih tangan istrinya dengan lembut dan mengecup lama tangannya. "Sayang ayo bangun!. Sayang putri kita sudah lahir, ayo bangun. Kamu kecapean ya habis melahirkan putri kita, kamu ingin istirahat sebentar kan sayang?." Pertahanan Hasbi sudah di batas akhir. Air matanya mengalir begitu saja.

Dicumnya kening Bila. "Sayang Mas nanti kesepian, putri kita bagaimana sayang. Putri kita belum melihat bunda cantiknya." Hasbi mencengkeram rahang Bila, menggerakkan jari-jarinya untuk mengusap halus pipi istrinya.

"Nak, sudah jangan menangis terlalu begitu. Nanti Bila tidak tenang nak" Ibu Hasbi turut menangis di belakang sambil mengelus punggung putrinya.

#03



ARABELLA

Setelah pemakaman istrinya selesai, Hasbi ke rumah sakit menjenguk putrinya yang belum sempat ia lihat.

"Anakku sehat kan?" Hasbi sekilas merunduk. Memperhatikan bayinya yang terlelap di dalam tabung indikator.

"Sehat sekali, mungkin dia akan menjadi anak yang kuat sepertimu." Jawab Shana sambil mencatat perkembangan bayi dari temannya. Oh ya, selama ini Shana yang membantunya selama kehamilan Bila.

"Kau sudah memberikannya nama? Putrimu bisa dibawa pulang 7 hari lagi." Ucapnya meneruskan.

"Putriku cantik sekali, persis seperti bundanya. Pipinya tembam bersih seperti bundanya. Shana bagaimana ini, dia terlalu mirip dengan Bilaku." Sendu Hasbi. "Aku memberinya nama Arabella, dia mirip dengan Bilaku jadi kuberikan nama yang sama dengan Bilaku"

"Halo Ella, putri kecilnya Ayah. Kenapa miripmu sedikit sekali dengan Ayah. Mulai hari ini Ayah yang akan merawatmu, mohon kerja samanya ya putri kecil Ayah". Bisik Hasbi, dan dibalas geliatan dari putri kecilnya membuatnya tersenyum.

★ ★ ★

Hasbi melangkahkan kakinya, ingin membeli makanan di kantin rumah sakit. Namun langkahnya terhenti lantaran melihat temannya Aksa. "Hasbi aku turut berduka atas kepergiannya Bila. Bagaimana keadaan anakmu?" Tanya Aksa.

"Anakku sehat Aksa, Anakku perempuan namanya Arabella".
"Cantik sekali namanya, kau memberinya nama yang seperti Bila ya".

"Iya. Kamu ngapain di rumah sakit?".

"Istriku juga melahirkan Hasbi. Anak kedua kami, ayo ikut aku! Ruangannya di sana."

★ ★ ★

"Oh kita kedatangan tamu, bagaimana keadaanmu? Mau mencoba menggendong anakku?" Kia menyambut Hasbi dengan pertanyaan jahilnya.

Hasbi melotot, "Aku baik-baik saja Kia. Jangan aku takut. Aku belum pernah menggendong bayi".

"Hai ayolah! Nanti kau juga menggendong anakmu kan?. Oh iya siapa namanya?". Kia bertanya penasaran.

"Arabella"

"Lucu sekali. Ayo cepat kemari kau harus banyak belajar Hasbi".

Aksa membantu mengangkat Leana putri keduanya dari keranjang bayinya. "Ayo posisikan tanganmu sepertiku" Aksa memberikan Leana pada Hasbi.

"Bella lebih kecil darinya jadi akan lebih gampang menggendongnya. Awas lehernya!" Ucap Kia mengawasi. "Astaga lucu sekali. Kenapa dia lembut begini? Rasanya tanganku ingin meremasnya" gemas Hasbi.

"Hai... Jangan coba-coba kau meremas putriku." teriak Kia. "Sayang jangan teriak nanti Leananya bangun. Hasbi setelah ini kau harus menggendong putrimu." Kata Aksa

"Iya aku akan melakukannya." Jawab Hasbi.

Aksa mendekati Hasbi, memegang pundak kokohnya "Hasbi aku dan Kia sudah membicarakan ini, kami akan membantumu mengurus Arabella, bahkan Kia juga bersedia membagi ASI-nya untuk Arabella".

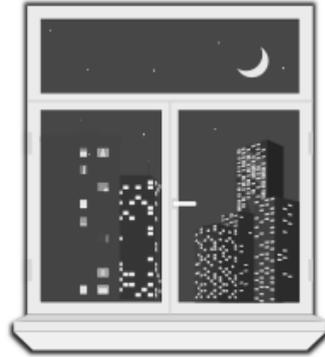
Hasbi yang mulanya keasikan memandangi Leana, mendongak untuk melihat kepastian di wajah Aksa lalu setelah itu melihat Kia.

"Iya Hasbi. Kami akan membantumu, Arabella akan aku anggap seperti anakku sendiri, tidak baik untuk Arabella kalau kau langsung memberikannya susu formula". Ucap Kia meyakinkan.

Hasbi terdiam tidak tahu bagaimana untuk merespon. Kenapa teman-temannya sangat baik?. Beruntung sekali dirinya.

"Aksa, Kia terima kasih. Aku tidak tahu bagaimana cara membalas kebaikan kalian. Terima kasih sudah menjadi temanku".

#04



Putri Cantiknya Ayah

Hasbi menarik kursi dan mendekatkannya dengan inkubator putrinya. Lalu duduk dengan mengetuk-ngetuk pelan kaca inkubator seakan-akan ia tengah menyentuh putri kecilnya. "Bila kenapa perginya cepat sekali. Lihatlah putri kita dia menggemaskan sekali. Dia bahkan belum sempat merasakan pelukanmu." Lagi-lagi mata Hasbi memanas kala mengingat kepergian istrinya.

"Sayangnya Ayah. Putri cantiknya Ayah. Cepat besar ya sayang. Ayah sayang Ella". Sendu Hasbi mengelus permukaan kaca inkubator.

Beberapa menit kemudian Shana datang.

"Hai... Kamu mau menggendong Bella?" Tawar Shana. Kemarin dia sudah menawarkan Ayah baru itu sebanyak 10 kali lebih namun selalu ditolak. "Ayolah sampai kapan mau menolak terus?" Desak Shana.

"Baiklah, cepat bantu aku".

Shana tersenyum mendengarnya.

"Baiklah Bella. Dokter akan membantu kamu merasakan dekapan hangat Ayah hebatmu ini, Arabella" Shana mengangkat bayi kecil itu dan menyerahkannya dalam gendongan Ayahnya.

"Halo anak Ayah, duh gemas sekali. Ayah boleh tidak menggigit putri cantik Ayah, Ayah tidak kuat." Hasbi menggigit bibir bawahnya menahan gemas. Tangannya menyentuh pipi halus Arabella.

"Anak Ayah pintar sekali tidak rewel, tenang sekali.". "Shana boleh fotokan aku dan Ella?".

"Dengan senang hati Ayah." gurau Shana. Hasbi sudah siap menyentil Shana, namun ia urungkan.

Hasbi tersenyum melihat hasil fotonya dengan Ella. "Aku ingin segera membawanya pulang. Oh aku lupa membelikan baju-baju untuk putriku. Aku belum membelikannya apapun, hanya ada ranjangnya saja di rumah". Hasbi tersenyum pedih mengingat persiapannya. "Oh sayang Ayahmu ini tidak baik sekali. Masa putrinya sudah lahir tapi belum ada barang barangnya, maafin Ayah ya sayang!". Sesal Hasbi. Ia menciumi pipi putrinya.

"Harum sekali putri Ayah" diciturnya pipi kanan Ella. "Putri Ayah yang paling gemas" diciturnya pipi kiri Ella. "Ayah yang akan menawarmu Ella, jadi mohon kerja samanya ya sayang."

"Shana aku titip Ellaku, aku ingin membeli barang-barang keperluan Ella".

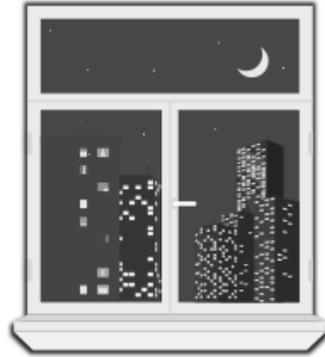
"Iya. Iya sana berangkat, kau bisa meletakkannya sendiri di ranjangnya kan?" Tanyanya dengan nada jengkel.

"Iya bisa. Lihat Ella tantemu galak sekali, pantas saja dia tidak punya pasangan" gurau Hasbi dengan putrinya.

"Tunggu saja undangan dariku, akan kulemparkan ke wajah songongmu itu." kesal Shana.

"Ya terserah kamu. Aku berangkat dulu. Jaga putriku dengan benar."

#05



Di Mana Ibu?

Hasbi tiba di rumahnya. Tangannya penuh dengan kresek belanjaan keperluan Ella. Harum Bila masih tersisa di rumahnya membuatnya berjalan sendu memasuki ruang tengah. Tidak ingin berlarut-larut dalam kesedihan Hasbi segera membongkar kresek yang berisi baju-baju untuk Ellanya. Hasbi membawa baju-baju kecil itu untuk dicuci. Sambil menunggu cuciannya Hasbi menyiapkan hanger, kemudian membersihkan rumahnya.

Setelah cuciannya selesai, ia dibuat tersenyum lagi melihat baju-baju kecil itu. Hasbi kegemasan lagi membayangkan putri cantiknya memakai pakaian lucu itu. Saat ingin menjemurnya, Hasbi tertahan lantaran salah waktu untuk menjemur karena sekarang sudah sore dan pasti pakaian cantik putrinya akan dingin dan bau apek nantinya. "Bila aku membutuhkanmu." Gumamnya sambil berjongkok memandangi baju-baju kecil putrinya. "Tega sekali meninggalkan aku dan Ella di sini, bahkan

wangimu masih terasa di sini, bagaimana kalau suatu saat nanti Ella bertanya tentang bundanya?".

"Hasbi, kamu ngapain dari tadi aku panggil gak jawab".

"Kau tidak lihat aku sedang mencuci? Ngapain ke sini?" Tanya Hasbi pada Aksa.

"Aku disuruh Kia untuk menjengukmu. Aku juga membawa ibumu." ucap Aksa.

"Di mana ibu?"

"Itu lagi masak buat makan malam katanya". Jawab Aksa.
"Butuh bantuan?" Tawar Aksa.

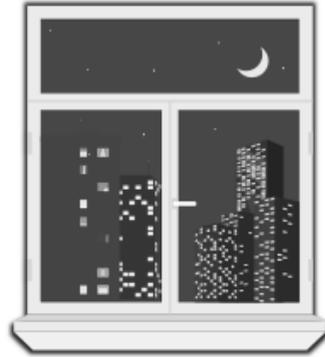
"Tidak usah" jawab Hasbi sembari menggantung baju putrinya.

"Barusan aku dan Kia ke rumah sakit. Tadi Kia menyusui Arabella. Awalnya Arabella menangis tapi lama-kelamaan diam juga, mungkin belum terbiasa. Kia juga menyiapkan 4 botol ASI di ruangnya sudah aku letakkan di kulkas".

"Syukurlah, terima kasih Aksa".

"Iya, sudah jangan sedih begitu. Aku kan senang membantumu". Hibur Aksa.

#06



Selamat Datang di Rumah Ella

Tujuh hari sudah terlewati. Arabella sudah berada di gendongan Ayahnya yang sedang berkaca-kaca karena putri kecilnya sudah boleh dibawa pulang.

"Halo putri Ayah!" Tanya Hasbi pada putrinya. Arabella tersenyum memarkan gusinya seakan mengerti sapaan Ayahnya.

"Wah lihat siapa yang tersenyum disapa Ayahnya, sayangnya Ayah, senang ya Ayah sapa?". Arabella tersenyum lagi.

"Aduh cantiknya putri Ayah. Putrinya Ayah senang ya mau pulang ke rumah ehm?." Tangannya mengelus wajah kecil anaknya.

"Ayo pamitan dulu sama tante Shana. Bilang terima kasih sudah bantu Ayah menjaga Ella di rumah sakit."

"Atutu putri kecilnya Ayah, mau pulang ya sayang, tante sedih banget Arabella pulang, Arabella nanti jangan rewel ya sama Ayah. Saling kerja sama ya cantik". Ucap Shana pada Arabella. Tangannya menoen-noel tangan kecil putri temannya itu.

"Ciap ante Cana. Ella bakal jadi anak baik" jawab Hasbi menirukan suara anak kecil.

"Wah Ella, tante baru tahu Ayahmu bisa lucu juga. Hahaha..." Mereka berdua tertawa bersama si kecil yang juga ikut memamerkan gusinya yang lucu.

"Selamat datang di rumah Ella. Rumahnya nyaman kan sayang? Karena Ayah rasa bunda cantiknya Ella masih di sini." Hasbi menggendong Ella sambil membuka sepatunya dan meletakkannya dengan rapi, sudah terbiasa karena dulu dia akan dimarahi istrinya jika menaruh sepatu sembarangan. Hasbi berjalan menaiki tangga memasuki kamarnya yang sudah didekor ulang. Sekarang kamarnya bukan hanya miliknya seorang tapi akan ada Arabella yang menemaninya.

"Cantiknya Ayah tunggu di sini dulu ya. Ayah mau mandi sebentar, Ella anak baik kan sayang". Sambil berbicara dengan Ella Hasbi meletakkan putrinya di boks bayi.

Dilihatnya putri kecilnya masih terlelap setelah dia mandi, segera Hasbi ke dapur mengambil nasi untuk makan siang. Dibawanya makanannya ke kamar dan duduk di samping boks bayi sambil mengawasi Arabellanya.

Baru lima suapan dilihatnya Ella sudah mengerjap-ngerjapkan matanya merengek kecil. Hasbi yang melihatnya berkata "Ella sayang tunggu sebentar ya nak. Ayah habiskan dulu makanan Ayah". Kali ini Ella tidak mendengarkan Ayahnya. Mendengar suara Ayahnya membuatnya semakin merengek lalu dalam beberapa hitungan sudah menangis dengan kencang.

Hasbi kelimpungan, menaruh piringnya di nakas samping tempat tidur lalu mengangkat putrinya untuk digendong. "Putri Ayah sudah bangun, lapar ya sayang *hmm?* Ayo Ayah hangatkan dulu susunya".

Hasbi turun lagi ke dapur untuk membuatkan susu. Diambilnya susu dalam kulkas lalu dihangatkan dalam *microwave* atau penghangat makanan.

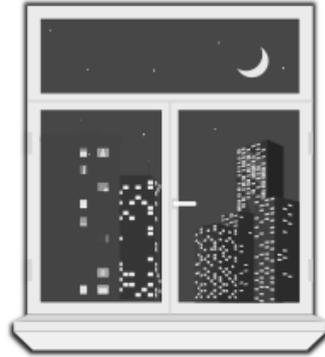
Arabella tetap meraung-raung menangis. "*Shh..shhh..*Ella sudah ya sayang jangan menangis. Ini Ayah sudah buat susu buat Ella. Ayo sayang berhenti nangisnya Ayah takut." terlihat jelas wajah Hasbi ketakutan. Bagaimana tidak, wajah Ellanya sampai memerah karena menangis terlalu kencang. Hasbi menimang Ella sambil mengitari ruang tamu. Menepuk-nepuk pantat Ella pelan berniat menenangkan putri kecilnya.

Sepuluh menit terlewati, kini Hasbi tengah memindahkan susu ke dalam botol dot milik Ella. Hasbi menyodorkannya ke mulut Ellanya. "Benaran lapar ternyata putri Ayah". Mereka kembali ke kamar. Saat akan meletakkan Arabella di kasur, dirinya tertahan lantaran melihat anaknya yang terus memandangnya. "Kenapa Ella lihat Ayah seperti itu, *hmm?* Ayah seganteng itukah ya sayang?" Gurau Hasbi. Tidak ada respon dari Arabella, bayi gemas itu hanya memandang datar Ayahnya. Sibuk menyusui.

Direbalkannya Arabella di kasur miliknya dengan sang Ayah yang ikut tidur di sampingnya, memegang dot untuk putri kecilnya. Lima menit berlalu Hasbi mengantuk matanya mulai

menyipit. Dilihatnya Arabella yang sudah lelap, dicabutnya botol susu dari mulut kecil putrinya. Ikut memejamkan mata melupakan nasi yang tertinggal setengah di atas nakas dan lupa belum meminum air sehabis lima suapan makanannya tadi.

#07



Bertamu Pagi-pagi

Pukul setengah enam pagi sudah ada yang membunyikan bel rumahnya. Hasbi terbangun dengan mata setengah terbuka. "Aduh siapa yang bertamu pagi-pagi begini." Gumam Hasbi sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

Sebelum beranjak, dilihatnya putrinya yang masih terlelap di sampingnya. Hasbi tersenyum melihat muka anaknya yang sedang tertidur *Astaga dia mirip sekali denganku gumam Hasbi dalam hati.*

Digendongnya Arabella dengan hati-hati untuk dipindahkan ke boks bayinya. Setelah itu Hasbi mencium pipi putrinya dan beranjak membukakan pintu untuk tamunya.

Hasbi tergesa membukakan gerbang kala dilihatnya Aksa yang sedang bertamu.

"Aksa kenapa pagi sekali? Ada apa?" Tanya Hasbi "Tidak ada apa-apa kawan. Aku hanya mengantarkan ASI, aku disuruh Kia mengantarkannya cepat-cepat padamu".

"Astaga kenapa merepotkan sekali? Aku jadi tidak enak. Ayo masuk dulu, Ella masih tidur".

Terdengar suara Ella yang menangis kencang dari luar, lalu disusul teriakan ibunya "Hasbi kenapa ada semut di boks bayi Ella?". Hasbi tergesa menaiki tangga meninggalkan Aksa yang masih di teras rumah.

Sesampainya di kamar, Hasbi dipukul ibunya.

"Ibu kenapa memukulku? Kenapa juga putri kecilku menangis kencang?" Tanya Hasbi. "Ella digigit semut apa yang kau lakukan sampai di boks bayinya banyak semutnya" marah sang ibu.

Hasbi hanya menggaruk tenguknya yang tidak gatal lalu menjawab santai "Aku kemarin makan di samping boks bayi Ella kemudian dia menangis, lalu aku menggendongnya mungkin saat itu remahan makananku berjatuhan di boks Ella."

"Kenapa bodohmu itu awet sekali..." Geram Dina menjewer telinga anak laki-laknya.

"Ya sudah cepat sana ambilkan baju Ella. Biar ibu mandikan". "Biar aku saja Ibu yang memandikan Ella".

"Ya sudah cepat buka bajunya! Biar ibu yang menyiapkan baju ganti dan popoknya".

★ ★ ★

Hasbi terkekeh gemas melihat putrinya yang hanya pasrah dan tidak menangis saat ia memandikannya.

Hasbi membasuh wajah Ella dengan air lalu mengelapnya. Kemudian menutup wajah mungil putrinya dengan handuk dan mengelapnya.

"Astaga Hasbi bukan seperti itu cara memandikan bayimu" teriak ibunya. Dina menggertakkan giginya menahan gemas untuk memukul anaknya karena sembarangan memandikan cucunya.

"Memangnya ada cara lain memandikan Ella, Ibu? Dia kan sama sepertiku manusia juga" jawab Hasbi dengan polos. Tentu saja jawabannya itu semakin membuat geram ibunya.

"Menyingkir sana biar ibu yang memandikan cucu ibu". Dina mengambil alih Arabella dari tangan kematian ayahnya.

"Lihat cara ibu memandikannya, jangan grasuh-grusuh seperti tadi. Pelan-pelan saja. Untung Ella bukan tipe bayi yang rewel dengan ayahnya".

Dina menyiram kepala Arabella tanpa mengenai wajahnya, menuangkan shampoo lalu memijat lembut.

Hasbi yang melihatnya hanya membuka mulutnya berbentuk huruf o.

"Aduh senyum-senyum cucu cantiknya nenek. Enak ya sayang, nenek pijat-pijat kepalanya".

Hasbi yang melihat putrinya tersenyum sembari melihatnya mencoba melakukan lelucon dengan bertingkah konyol.

Berhasil, putrinya semakin lebar memamerkan gusinya. "Lain kali biar ibu saja yang memandikan Ella. Ibu tidak yakin kalau kau yang memandikannya". Ucap Dina pada putranya.

"Nah sudah selesai, cucu cantik nenek sudah bersih".

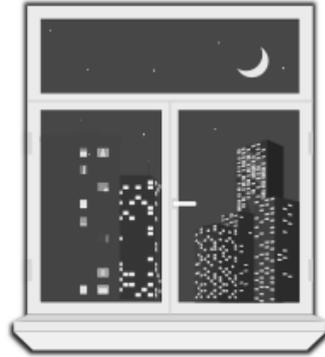
Dina merebahkan Ella di kasur ayahnya lalu membubuhkan bedak di badan Ella lalu minyak telon di perut Ella agar tetap hangat.

Harum bayi memenuhi kamar Hasbi.

Ella sudah memakai baju, sekarang Ella diambil alih ayahnya. Digendongnya Ella dengan lembut oleh ayahnya lalu diciumi seluruh wajah mungilnya dengan gemas.

"Cup..cupp...cupp....uh... uh... Anak Ayah gemas sekali. Harumnya anak Ayah. Ella lapar ya sayang? Em? Ayo Ayah buat susu buat Ella kebetulan tadi paman Aksa sudah memberikan stok susu untuk Ella" lagi-lagi wajah Ella dikecupi sayang ayahnya.

#08



Makan Dua Suap

Waktu berlalu dengan cepat, kini Arabella sudah berumur tiga bulan. Tubuhnya semakin gempal karena suka menyusu. Terima kasih pada Kia dan Aksa yang masih mau membantu.

"Sudah sana berangkat!" Dina kesal melihat putranya yang masih berdiam diri di rumah dan sibuk mengecupi bayi gemasnya.

"Ayah tidak rela meninggalkan bayi gemas Ayah" sendu Hasbi sambil menggendong bayinya.

"Kau berlebihan sekali. Cepat siap-siap dan pergi ke Cafe, kau ini tidak mau bekerja ya? Mau Ibu pukul?". Marah Dina dengan wajah garangnya.

"Iya-iya ini aku siap-siap lagi pula cuma 20 menit dari rumah ke Cafeku, apalagi aku bosnya".

"Jangan menyepelkan waktu, mentang-mentang kau bosnya mau seenaknya." Ucap Dina sambil menjewer telinga putranya.

"Ibu... Sakit ibu lepaskan ibu, iya ibu aku berangkat sudah-sudah".

Dina melepaskan jewerannya. Terlihat Hasbi mengusap-usap telinganya yang memerah.

"Ibu ini tega sekali. Jangan-jangan ibu ini, ibu tiriku ya!"

Plak, ditempelengnya mulut Hasbi pelan oleh Dina. "Mulutmu ini ceplas-ceplos terus, mau ibu cubit juga bibirmu itu?" Garang Dina.

"Ayah... Ayah sembunyikan di mana ibu kandungku huee... Yang ini pasti bukan ibuku" Hasbi pura-pura menangis, lalu dilirikny sang ibu. ternyata ibunya tidak peduli sama sekali. *Huh untung kau ibuku gumam Hasbi dalam hati.*

★★★

Hari sudah mulai sore, Hasbi sedang dalam perjalanan pulang. Senyumnya dari tadi berkembang terus memamerkan gigi rapinya hingga terasa kering karena terlalu lama nyengir sambil nyetir.

"Sayang... Ayah pulang." teriak Hasbi berlari-lari dari pintu depan ke ruang tamu.

"Kau memanggilku sayang?"

Hasbi terkejut karena penanyaannya dijawab suara asing dan juga sedikit berat. Ditolehkan kepalanya ke sumber suara.

"Ayah, kenapa ada di sini?" Pekik Hasbi.

"Apa maksudmu bocah?, kau tidak senang melihat Ayahmu di rumahmu?". Yap itu adalah Ayah Hasbi.

"Maksudku kapan Ayah datang? Mengagetkan saja". Jawab Hasbi tergugu karena melihat Ayahnya yang sedikit marah.

"Ayah ingin melihat cucu Ayah, nih gantian pegangnya Ayah capek baru datang sudah disuruh jaga bayimu. Ibumu itu tidak pengertian sekali". Sabima menyerahkan Arabella pada Hasbi.

"Oh iya, Arabella tadi Ayah kasih makan, Ellanya cuma makan dua suap karena tadi tersedak, kau saja yang lanjutkan ya, suapi anakmu!". Sabima lanjut melangkah menuju kamarnya.

Hasbi memproses perkataan ayahnya. Tunggu dulu anaknya kan baru umur 3 bulan...

"Ayah memberinya makan?" Pekik Hasbi

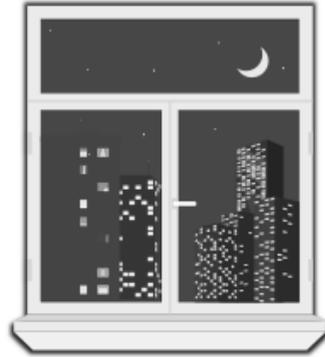
"Iya, habis anakmu menangis terus, jadi Ayah buat bubur, ya meskipun rasanya agak hambar tak apalah". Sabima masuk kamar dan menutup pintunya.

Hasbi menarik nafas "Ayah..." teriaknya memanggil sang Ayah. "Terima kasih sudah repot-repot membuatkan bubur untuk putri kecilku".

Diliriknya Ella yang tenang sambil mengemut jempolnya.

"Anak Ayah lapar ya sayang? Masih mau *maem* ya?" Tanya Hasbi sambil membawa putrinya kembali ke dapur. "Ayo *maem* lagi sayang".

#09



Astaga Hasbi

Terdengar suara pintu terbuka. Hasbi menolehkan kepalanya untuk melihat siapa yang datang. Ternyata ibunya.

"Ibu, ibu lihat Arabella kusuapkan bubur" lapor Hasbi kegirangan.

"Ya, ya, sana suapi saja" jawab Dina. "*Hah? Apa? Bubur? Disuapi?*" Ulang dina dalam pikirannya.

"Astaga Hasbi ..." Dina berteriak dengan kencang lantaran sudah tidak dapat memahami putranya yang di luar nalar.

Ella kecil yang mendengarnya terkejut, membuat bayi kecil itu tersedak dalam gendongan Hasbi. Dan menangislah bayi kecil itu dengan kencang.

"Ibu, jangan berteriak Ella jadi menangis karena terkejut" ucap Hasbi pada ibunya.

Dina menghampiri Hasbi dan merampas mangkok berisi bubur tersebut dan meletakkannya di atas meja makan. "Siapa yang menyuruhmu memberikan bubur untuk cucuku?" Geram Dina sambil menjewer telinga Hasbi.

"Aduh ibu, jangan dijewer sakit bu". Rupanya aksi ibunya itu semakin membuat Ella menangis. Dilepaskan jewerannya dikuping sang anak. Hasbi merasakan panas jari telinganya.

"Sini Ellanya! Kau ini mau membunuh anakmu ya?. Dia masih berumur 3 bulan, kalau ingin menyuapinya makanan tunggu umur 6 bulan" ucap kesal dina.

Sedangkan Hasbi hanya mendengarkan dan mengusap-usap telinganya yang terasa panas.

Di ruang tamu sudah terkumpul 3 orang, ibu, Ayah dan Hasbi. Sementara si kecil sudah terlelap di dalam boks bayinya. Sudah 10 menit ruang tamu itu masih sunyi. Belum ada yang memulai percakapan.

Tiba-tiba Hasbi memekik sambil menunjuk Ayahnya.

"Ibu Ayah duluan yang memberikan Ella makan, aku pikir itu normal-normal saja." Akhirnya Hasbi membuka pembicaraan lantaran tidak ingin berlama-lama dalam kesunyian.

Sabima yang mendengarnya langsung melotot panik. "Sayang bukan seperti itu, tadi Ella tiba-tiba menangis aku pikir cucuku itu lapar jadi kubuatkan makan, dari pada aku biarkan, nanti cucuku kurus tidak gembul lagi. Sayangku mau cucunya yang gembul menjadi kurus?" Rayu Sabima pada Istrinya.

Dina memukul suaminya menggunakan remot TV, ia sudah kepalang kesal dengan suami dan anaknya.

"Suamiku yang sok tahu, dan anakku yang selalu di luar jangkauan BMKG, dengarkan ibu. Bayi di bawah umur enam bulan itu tidak boleh makan makanan kasar, karena bahaya untuk kesehatannya" jelas Dina sesabar mungkin.

"Ayah" Hasbi menatap ayahnya marah setelah mendengar penjelasan Dina.

"Apa? Itu salahmu juga, kau yang menyuapi anakmu bubur sampai tersisa sedikit" jawab Sabima.

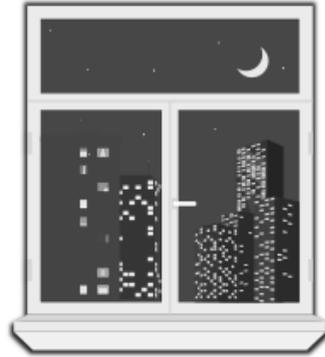
Hasbi terdiam. Iya juga ya, dia yang paling besar kesalahannya. Tapi dia kan tidak tahu.

"Ah, pokoknya kalau sampai anakku sakit Ayah kulaporkan ke polisi".

"Apa-apaan kau, dasar anak kurang ajar." balas Sabima sambil memukul kepala anaknya. Kemudian lanjut berbicara "sudah punya anak, bukannya tambah dewasa tambah *sengklek* atau gak benar pikiranmu".

Dina hanya terdiam menyaksikan keributan yang terjadi, ia sudah tidak bisa berkata-kata terlanjur biasa.

#10



Delapan Bulan

Kini, Arabella sudah berumur delapan bulan. Anak gemasnya itu tambah gemuk lantaran sudah bisa makan makanan bayi bukan cuma susu saja. Hasbi semakin sibuk lantaran putri kecilnya itu sudah mulai belajar merangkak, membuatnya lelah karena harus memastikan setiap ruangan bersih.

Saat ini Hasbi sedang berada di dapur, dengan Ella yang berada dikursi bayinya. Bergumam girang melihat sang Ayah sedang menyeduhkan air hangat pada bubur bayinya di dalam mangkok.

"*Mam...mam...*" Ella menunggu ayahnya sambil mengemut sendok yang ada di tangannya.

"Tunggu sebentar ya sayang, Ayah dinginkan dulu buburnya Ella. Sini biar Ayah saja yang suapi Ella." Ucap Hasbi sembari mengambil alih sendok dari tangan putrinya.

Ella berteriak lantaran sendoknya diambil sang Ayah. "mamam...".

"Iya sayang, Ella *maem* kok, cuma Ayah suapi saja ya biar tidak belepotan makannya, biar tidak tumpah-tumpah". Arabella menangis karena sendoknya tetap diambil alih sang Ayah. Kedua tangan gempalnya meraih sendok yang ada di tangan Ayahnya. Membuat badannya terlonjak-lonjak sehingga kursinya berdecit.

"Baiklah-baiklah ini sendoknya. Ella makan sendiri saja. Sudah jangan marah-marah begitu". Hasbi dengan pasrah menyerahkan sendok bayi itu pada putrinya sehingga membuat putri gemasnya itu langsung diam. Hasbi mengambil sendok baru untuk menyuapi Ella.

"Ayo buka mulutnya, makanan akan tiba diantar pesawat." Hasbi meragakan tangannya layaknya pesawat terbang lalu memasukkan makanannya ke dalam mulut Ella.

Ella tertawa melihat tingkah Ayahnya. Terlihat Ella menyendok makanannya dan menyodorkannya ke depan mulut sang Ayah.

"Ayah?" Tanya Hasbi pada putrinya. "*Aayaaa mam mam*". Hasbi tertawa langsung menerima suapan dari putri kecilnya. "*Ukhh* enak sekali bubur bayinya Ayah, ayo sekarang giliran Ella yang Ayah suapi" kata Hasbi sambil meragakan pesawat terbang kembali.

"*Aaaa...mam...mam*" Ella mengunyah buburnya sambil bertepuk tangan. *Aduh gemasnya putri Ayah.*

Makan siang sudah selesai, Hasbi sedang mencuci bekas peralatan makan siang. Setelah itu digendongnya sang anak dibawa ke kamar. Hasbi meletakkan Ella di boks bayinya. "Ella tunggu di sini ya! Ayah akan merapikan bantal dan kasur untuk Ella tidur".

Ella mengintip dari lubang-lubang boks bayinya, terdengar suara merengek-regek. "Tunggu sayang, ini Ayah lagi benerin bantalnya dulu biar Ella pas tidur tidak jatuh". Akhir-akhir ini Ella tidak mau tidur di boks bayinya, Hasbi juga tidak tahu, setiap diletakkannya di boks, pasti bayi gemasnya itu akan menangis, makanya sekarang Hasbi sedang membuat benteng untuk anaknya tidur diranjang dengannya. Dan ya, jangan kaget melihat mereka saat tidur, masih Ella yang berada di wajah ayahnya, atau tangan Hasbi yang menindih perut gembul Ellanya.

"Ayo tidur!" Hasbi mengangkat Ella dari keranjang bayinya dan merebahkan Ella di kasurnya, turut merebahkan diri di samping Ella.

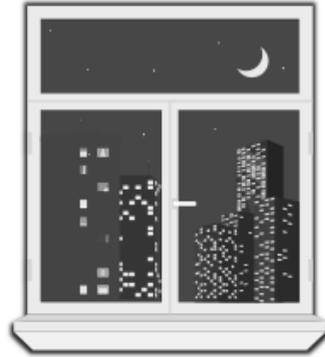
"Ayo sini tidur sayang, sini Ayah pijat-pijat punggungnya". Hasbi menarik Ella yang sedang merangkak ke pinggir kasur, menariknya dan membungkusnya dalam dekapannya.

"Aya...yaya.." pekik Ella. Hasbi terkekeh melihat raut kesal di wajah sang anak.

"Iya,iya maafkan Ayah ya sayang ayo tidur".

Arabella tengkurap di atas badan ayahnya dan menyenderkan kepalanya di dada sang Ayah. Hasbi menepuk-nepuk pantat mungil putrinya, bersenandung kecil. Melirik kecil putri gemasnya untuk memastikan sudah tertidur atau tidak. Tapi yang menjadi fokus Hasbi adalah pipi tembam anaknya yang seperti mau tumpah karena tidur menyamping, ditambah mulutnya yang sedikit terbuka menimbulkan air liurnya keluar membasahi baju ayahnya.

#11



Pipi Gembul Ella

"Aku pikir kau mirip dengan ibumu Arabella" Tio menowel pipi gembul Ella.

Saat ini Arabella tengah sibuk merangkak ke sana-kemari di ruang kerja sang Ayah. Ya, saat ini Arabella sedang di cafe ayahnya, ditemani paman Tio pegawai cafe. Lalu di mana Ayah? Ayah sedang mengecek dapur cafe dan karyawannya.

Tio yang pusing melihat Arabella merangkak terus-menerus, membuatnya berpikir bagaimana cara menghentikan bayi itu. Tio mengitari sekitar dan melihat stoples biskuit, yang ia yakini itu milik Arabella. Tio mengambilnya dan memanggil Arabella.

"Arabella, lihat apa yang paman punya" ucap Tio sambil menggoyang-goyangkan toples biskuit itu sehingga menimbulkan bunyi biskuit yang bertabrakan.

Arabella yang merasa terpanggil menoleh, dan bertepuk tangan kegirangan" *Amam..mamam*". Tio yang melihat

kegemasan itu tertawa dan kembali memanggil Arabella sembari menggerakkan tangannya melambai-lambai. Arabella merangkak kegirangan, dan langsung mengadakan tangannya.

"Kau mau ini bayi gemas, *uh?*"

Arabella mengerjapkan matanya dengan binar-binar keantusiasan.

"Baiklah, kamu boleh memakannya, tapi paman bagi dua ya, silakan putri Arabella" Tio menyerahkan separuh biskuitnya pada Arabella.

Arabella menggigiti biskuitnya dengan gusi merah mudanya, "*emmmmm*" gumamnya.

"Kau lucu sekali anak manis!". Tio gemas, dibawanya Arabella kepangkuannya lalu diserangnya pipi gembil Arabella. "Kau menggemaskan sekali. Paman ingin menggigit pipimu". Tio membuka mulutnya siap menggigit pipi gembil Arabella, tapi tertahan karena kedatangan Hasbi.

"Ya jangan gigit anakku, kau ini apa-apaan?. Kemari berikan anakku." Ucap Hasbi sambil mengeplak kepala Tio, lalu mengambil alih Arabella dan meninggalkan Tio yang hanya mengelus kepalanya, bekas dikeplak Ayah garang Arabella.

★ ★ ★

Hasbi mendudukan Arabella dikursi bayi di sampingnya. Namun tampaknya Arabella tidak mau duduk di kursinya, sebab tangannya memeluk lengan Ayahnya dengan erat.

"Ayayayaya..."Ella memekik tidak mau didudukan di kursinya, semakin dicengkeramnya lengan sang Ayah.

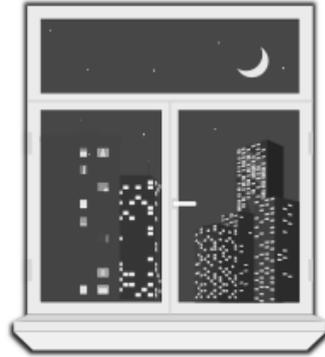
"Putri gemas Ayah tidak mau duduk di kursi bayi?" Tanya Hasbi sambil menunjuk kursi bayi Arabella. Bayi gemas itu menganggukkan kepalanya.

"Lalu Ella mau duduk dipangku Ayah?" Tanyanya sekali lagi. Kali ini Ella tidak menjawab pertanyaan ayahnya, hanya memiringkan kepala dengan mata bulat berbinar menatap ayahnya. Hasbi terkekeh melihat reaksi putrinya yang menggemaskan itu.

Terlintas ide jahil di pikiran Hasbi, di letakkannya kembali Arabella di kursi bayinya dan "Ayayaya" bukan memekik lagi bayi gemas itu berteriak menggapai gapai leher sang Ayah, matanya sudah memerah menahan air matanya. Bibirnya melengkung ke bawah dengan posisi bibir bawah yang dimajukan.

Hasbi tertawa melihat ekspresi anaknya. "Hahahaha baiklah. baiklah Ayah akan memangku bayinya Ayah, tapi Ella tidak boleh nakal oke. Tidak boleh memencet klakson" ucap Hasbi pada Ella sambil menunjuk klakson. Ella hanya diam memegang tangan kiri ayahnya yang menahan perutnya.

#12



Tingkah Ella

Hari sudah mulai sore, waktunya para pekerja pulang ke rumah, begitu pun dengan Hasbi dan Ella. Mereka terkena macet. Hasbi menyetir dengan hati-hati. Sesekali dia juga akan mengajak bayi gemasnya berbincang.

Saat lampu merah Hasbi dengan iseng membunyikan klakson, ia ingin melihat reaksi putrinya. Benar saja Arabella langsung mengarahkan kedua tangannya ke arah klakson, menggapai-gapainya. Namun sayang tangan kecilnya tidak sampai. Hasbi yang melihat tingkah Ella lagi-lagi dibuat tertawa.

Ella yang mendengar tawa ayahnya, lantas menoleh pada ayahnya. Kepalanya mendongak dengan tangan kecilnya yang mencoba mencubit lengan ayahnya. "Kenapa tanganmu tidak sampai ya?" Ejek Hasbi sambil menoleh pipi gembil anaknya.

Ella yang diperlakukan seperti itu kembali memekik.

"Ayayaya...yaya" tangan kecilnya menunjuk klakson, seakan memerintah ayahnya untuk membantunya membunyikan klakson. Merasa tidak mendapat perhatian dari ayahnya, Arabella memukuli lengan ayahnya yang sedang memegang perutnya. Bibirnya mulai melengkung ke bawah lagi.

Tidak ingin Ellanya menangis maka Hasbi yang menangis duluan, tapi hanya pura pura saja. "Huaaaa...hiks...hiks..." Hasbi menutupi matanya dengan lengan kanannya, mengintip putrinya di balik sela-sela.

Arabella yang terkejut mendengar tangisan ayahnya sontak menangis keras dengan kedua tangan kecilnya yang memegang pinggang ayahnya. "Yaya...yaya....huaaa..." menenggelamkan wajah mungilnya itu di perut sang Ayah.

Hasbi kelimpungan, lampu merah sudah hijau. Mobilnya diklakson oleh mobil di belakangnya. Hasbi menepuk-nepuk punggung Arabella sambil menjalankan mobilnya. "Hei sayang sudah jangan menangis, Ayah hanya berpura-pura saja. Ayah tidak menangis sungguhan". Bukannya mendengarkan Arabella malah semakin menangis kencang.

Hasbi meminggirkan mobilnya. Ditimangnya bayi gemasnya, ditepuk-tepuk punggung kecilnya dengan pelan. "Ella, kenapa sayang, Ayah minta maaf ya, Ella terkejut ya sayang??" Hasbi mengusap pipi gembil anaknya yang sudah basah air mata. "Ella lapar sayang? Mau Ayah ambikan susu Ella?" Mendengar kata susu Ella terdiam. Lalu "cucu...yaya...cucu" Ella menjawab pertanyaan ayahnya dengan mata yang mengerjap lucu. Hasbi keluar dari kursi kemudi, lalu beranjak menuju kursi bagian belakang, mengambil tas bayi Arabella dan mengambil susu yang sudah diseduh air hangat tadi di cafe sewaktu mau pulang. Disusui Arabella sambil menimang-nimangnya, dibawanya Arabella jalan-jalan kecil tidak jauh dari mobilnya. Tak lama

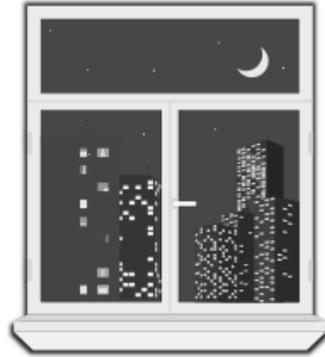
setelah itu, putrinya sudah terlelap. Diusap-usapnya rambut bayi gemasnya itu, lalu dicium pipinya yang berbekas air mata yang mulai mengering. "Maafin Ayah ya sayang..."

Hasbi masih belum beranjak, masih di pinggir jalan. Dipeluknya tubuh kecil Arabella. "Lihat Bila, aku merawatnya dengan baik meskipun aku juga belum tahu ini sudah terbaik atau belum. Aku menjadi Ayah sekaligus bunda untuk Ella kita. Terkadang aku ingin menangis saja saat kelelahan merawat Ella sendirian. Aku harus bekerja sebagai Ayah sekaligus bunda yang selalu membawa Ella dan merawatnya di mana aku berada. Bila, Ella suka sekali melihat foto pernikahan kita di ruang tamu, kadang dia juga melihat fotomu diponselku" Hasbi mencium pucuk kepala anaknya lama.

Hasbi meletakkan Arabella di kursi bayinya, mengamankan posisi tidur anaknya dan menyelimutinya. Melihat kembali anaknya, "Terkadang saat aku melihat Ella aku seperti melihat dirimu yang dilahirkan kembali Bila. Ayah akan menjaga Ella dengan sepenuh hati Ayah, seperti Ayah yang menjaga bunda, dan bunda yang menjaga Ella dari atas sana, tidur nyenyak putri Ayah".

Dikendarainya mobilnya dengan hati-hati pulang menuju rumahnya.

#13



Kehilangan Bella Kecil

Hasbi meraba-raba kasurnya, matanya masih terpejam. Matanya langsung terbuka lebar kala mendengar pekikan bayi di luar kamarnya. Hasbi langsung mendudukkan dirinya, raganya langsung panik lantaran putrinya tidak ada di sampingnya. Hasbi buru-buru keluar kamar mencari putrinya. Namun saat di ruang tamu, dilihatnya dua gumpalan daging manusia yang merangkak bermain bersama.

"Yaya...yaya.." Arabella memekik melihat ayahnya. Hasbi mendekati anaknya. Mencubit pipi anaknya gemas. "Astaga sayang, kenapa tidak membangunkan Ayah, Ayah kira kamu sudah hilang disembunyikan wewe gombel".

"Wewe gombel apaan yang muncul jam 8 pagi Hasbi jangan mengada-ngada" Aksa datang bergabung di ruang tamu, di sampingnya Kia juga mengikuti. "Otaknya itu memang tidak

pernah benar, sudah punya anak masih saja begitu" Ucap Kia kesal.

"Kalian kapan datang? Kenapa bisa ke rumahku?" Tanya Hasbi tak menghiraukan ejekan temannya.

"Kau ini ceroboh sekali, tadi pagi ada panggilan video darimu, kukira ada apa ternyata Arabella yang menelepon, aku terkejut saat melihat layar ponselku penuh dengan wajah putrimu. Kami langsung menuju ke sini". Jelas Aksa.

"Lalu bagaimana kalian bisa masuk?" Tanya Hasbi menatap Aksa dan Kia.

"Kau lupa menutup pagar, pintu depan tidak kau kunci, pintu kamar juga begitu. Coba saja kalau Arabella sudah bisa berjalan pasti sekarang sudah di Indomart terdekat." Kini Kia yang menjawab, nada bicaranya terlihat jengkel, tapi tidak dihiraukannya, ia cuman mengangguk-anggukkan kepalanya saja.

"Ella ayo waktunya mandi." Hasbi menggendong Arabella, Saat akan beranjak masih dipegang tangan mungil lainnya. "Yayayaya" rupanya Leana ingin ikut mandi juga, Leana memanggilnya Ayah juga, begitupun dengan Arabella yang memanggil Aksa dan Kia dengan sebutan Papa dan Mama.

"Leana ingin ikut mandi juga sayang?" Hasbi bertanya pada Leana sambil mengangkat anak itu kegendongannya yang sebelah kiri dan Arabella sebelah kanan.

"Tolong mandikan juga sekalian Hasbi, tadi Kia belum sempat memandikannya" Aksa menjawab pertanyaan Hasbi.

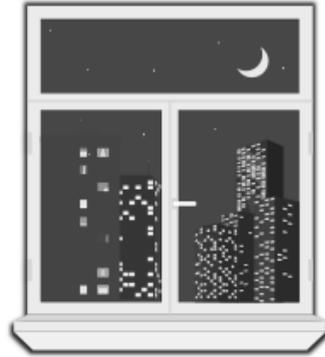
Dibawanya dua bayi kecil itu ke kamar mandi, lalu diletakkan di dalam *bath up* yang sudah diisi air setengah dari dua tubuh bayi itu. Hasbi memberikan mereka mainan bebek dan dinosaurus.

Arabella langsung mengambil bebek dan menyodorkannya kepada ayahnya dengan kepala yang dimiringkan.

Hasbi yang mengerti gelagat anaknya berucap "ini namanya bebek sayang, bunyi kwek..kwek..kwek" katanya sambil meragakan bebek. Arabella dan Leana tertawa melihat Ayah mereka. Leana yang juga ingin diperhatikan lantas mengambil mainan dinosaurus dan menyodorkannya pada Hasbi.

Hasbi menjawab "ini namanya Dinosaurus, bunyinya itu...". "Kwek..kwek..kwek" jawab Leana dengan cepat. Hasbi yang mendengarnya tertawa. "Bukan-bukan...bukan seperti itu suara dinosaurus sayang, bunyinya itu, *Rawrrrr...*" Hasbi memperagakan tangannya seperti dinosaurus yang ingin mencengkeram mangsa. Bukannya takut anak-anaknya malah tertawa riang.

#14



Paman Jake

Hasbi memperhatikan putrinya yang masih terlelap. Putrinya bertumbuh dengan baik seiring berjalannya waktu. Kini putrinya sudah berumur satu tahun, giginya sudah mulai tumbuh beberapa. Sebentar lagi putri kecilnya akan berjalan.

Hasbi membenarkan susunan bantal mengelilingi tubuh putrinya. Kemudian ia berjalan menuju kamar mandi, ia akan mandi sebelum putrinya terbangun.

"Hallo, Bro!"

Hasbi terkejut keluar dari kamar mandi tiba-tiba sudah ada sepupunya yang duduk di pinggir kasur samping anaknya. Hasbi yang kesal melemparkan handuknya ke wajah sepupunya itu. Berjalan mendekatinya. "Ngapain pagi-pagi sudah di sini?" tanyanya malas.

"Aku sedang libur kuliah, makanya aku ke sini. Di rumahku sepi tidak ada orang. Apa dia keponakanku?" Tanya Jake menunjuk

Arabella. "Iya menurutmu bagaimana? Kau pikir aku masih sanggup mengurus anak orang lain?" Sendir Hasbi.

"Kamu sudah besar saja, maaf paman baru sempat menjengukmu ponakanku." Ucap Jake sambil mencium pipi Arabella tidak henti, membuat putri kecil Hasbi itu terbangun.

"Kak, anakmu bangun!" Hasbi yang mendengar itu mengalihkan pandangannya menatap putrinya. Dilihatnya putrinya menatapnya juga dengan tatapan polos yang berbinar, bagaimana Hasbi tidak sayang jika anaknya semenggemaskan ini.

"Selamat pagi putri Ayah" Hasbi menggendong Arabella, yang langsung mengalungkan tangan gempalnya ke leher ayahnya, menjatuhkan pipi gempalnya ke bahu sang Ayah. Mata bulatnya menatap Jake penasaran, mungkin karena pertama kalinya mereka bertemu.

"Aduh gembulnya ponakan paman... Ayo sini gendong ke paman. Paman belikan susu" Jake mengulurkan tangannya ingin menggendong Arabella. Tapi setelahnya Arabella menangis.

"Dia tidak mau digendong olehmu, kau jelek mungkin hahaha" masih sempatnya Hasbi mengusili sepupunya itu sambil menenangkan putrinya.

Jake merengut lalu keluar dari kamar Hasbi. Mungkin karena baru bangun, jadi *mood* Arabella belum membaik. "Sudah sayang jangan menangis, *eum?*" Ucap Hasbi sambil menimang putrinya.

★ ★ ★

15 menit kemudian Hasbi muncul bersama buntalan kecil yang dibaluti jaket kelinci warna pink dengan kupluk kelinci

dikepalanya, Anak itu terlihat anteng di gendongan Ayahnya dengan mulutnya yang menyesap empengnya. Melewati Jake yang sedang duduk santai di ruang tamu.

"Mau kemana Kak?" Tanyanya.

"Oh kau masih di sini. Katanya mau pergi." tanya Hasbi yang melihat Jake masih di rumahnya.

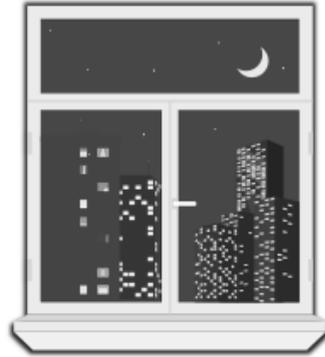
"Maksudku keluar dari kamarmu Kak, bukan rumahmu. Kak mau kemana? Aku mau ikut." katanya pada Hasbi.

"Cari angin".

Kini mereka sudah berada di Mall P****, Arabella yang berada di pangkuan Jake diambil alih oleh Hasbi karena tadi dia harus menyetir selama perjalanan.

"Katanya mau mencari angin, kenapa malah ke Mall?" Gumam Jake.

#15



Kita Belum Berkenalan

Nona

Arabella bergumam tidak jelas saat mata berbinarnya menatap makanan manis yang baru dibeli Hasbi.

"Ella mau *eum*?" Tanya Hasbi sambil memangku anaknya. Dengan usil Hasbi mendekatkan makanan manis itu ke hadapan Arabella membuat putri gemasnya itu membuka mulutnya siap melahap makanan yang disodorkan ayahnya. Melepaskan empeng yang melekat di mulutnya hingga terjatuh ke lantai.

"Kak empengnya jatuh?" Diambilnya empeng Arabella tadi oleh Jake dan diserahkan pada Hasbi.

Hasbi menaruh kembali makanan manisnya ke tempatnya, mengambil alih empeng Ellanya dari Jake. Arabella yang melihat

empengnya meraih tangan ayahnya untuk dihisapnya kembali empengnya.

"Eh jangan sayang, empengnya kotor biar Ayah bersihkan dulu" Ucap Hasbi.

"Titip Arabella sebentar, aku mau ke toilet." Ucap Hasbi menyerahkan Arabella kepangkuan Jake. Beberapa menit Hasbi pergi. Terlihat seorang wanita datang mendekati Jake.

"Wah adikmu gemas sekali, siapa namanya?" Tanya wanita itu.

"Dia bukan adikku, tapi anakku." Jawab Jake dengan nada serius.

"Anakmu?" Tanyanya terkejut, sebab wanita itu melihat tampang Jake masih kuliah tidak seperti bapak-bapak.

Melihat ekspresi bingung wanita itu Jake tertawa. "Hahaha tidak nona, aku hanya bercanda. Kenapa? kau ingin pulang denganku?" Candanya.

"Berani sekali dirimu ini" ucap si wanita bersiap memukul kepala Jake.

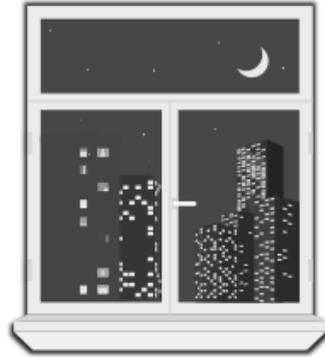
Untungnya Hasbi datang dan mengajaknya pulang karena orang tua sepupunya itu sedang berkunjung untuk menjenguk cucu mereka.

Sebelum beranjak pergi, Jake masih menyempatkan diri memberikan selebar kertas untuk wanita tadi. "Itu nomer teleponku nona, silakan menghubungi kapan pun itu" ucapnya sambil mengedipkan sebelah matanya merayu si wanita.

Ditariknya baju belakang Jake oleh Hasbi "Ayo cepetan bocah".

"Kita belum berkenalan nona, segera hubungi nomerku." Teriaknya di tengah kerumunan orang. *Dasar tidak punya malu gumam Hasbi.*

#16



Kenapa Menangis?

Belum lima menit menikmati ketenangan. Bahkan belum sempat dirinya mencuci muka di kamar mandi, suara isak nyaring dan seruan cadel sudah memenuhi seluruh sudut kamarnya. Melengking tinggi membuat kepala Hasbi turut pening.

Maka dalam helaan napas pelan, dibalikkannya langkahnya menuju kasurnya kembali. Dengan sigap mengulurkan kedua tangannya yang disambut rentangan lebar putri kecilnya.

"Kecilnya Ayah kenapa menangis, *ehm?*" Dilembutkannya suara Hasbi kendati raut lelah sangat jelas di wajahnya. Tangannya menepuk-nepuk punggung putrinya dengan sungguh-sungguh.

Sedangkan yang ditanya hanya masih bersengguk ria. Semalam Hasbi pulang larut, cafenya mengeluarkan menu baru. Dan itu membuat cafenya tambah ramai. Ditambah Arabella yang mendadak rewel beberapa hari belakangan ini. Putrinya ini

tidak sakit, tapi susah sekali ditenangkan. Hasbi tidak mengerti apa yang putrinya histeriskan. Seandainya ini pertanda hutang hutangnya akan lunas semua maka itu adalah pertanda baik ya meskipun, ia tidak punya hutang ;)

"Hari ini Ella tidak ingin Ayah bekerja?" Hasbi bertanya sembari melirik putrinya yang menjatuhkan pipi gempalnya dibahunya.

Mendadak dua pipi gembil itu naik turun dengan semangat, mengangguk setuju, "Ayah dilumah aja ya, Ella ingin belmain dengan Ayah." Bujuknya pada sang Ayah. Bahkan kedua tangan gempal itu dilingkarkan ke leher sang Ayah sebagai bujukan tambahan.

Hasbi mengulas senyum. "Kalau Ayah tidak bekerja, nanti Ayah tidak bisa membelikan Ella mainan baru".

Bayi gembul itu menarik wajahnya dari bahu sang Ayah, menatap ayahnya yang masih saja mengulas senyum sabar.

"Ella tidak ingin mainan balu, Ella ingin Ayah!!"

Ella menatap ayahnya dengan mata menggenang. Membuat Hasbi terenyuh. Ia dilema ketika dua manik jelaga Arabella menatapnya berbinar dan menggemaskan dalam dekap. Arabella begitu mirip, sangat mirip dengan bundanya. Secara perlahan Hasbi melangkah keluar dari kamar, membawa tungkainya ke dapur. Di sana terlihat ibunya sedang merapikan bekas sarapan tadi.

"Maaf ya Ayah hari ini meninggalkan Ella lagi, sekarang Ella main dengan nenek dulu ya! Ayah janji akan segera pulang dan bermain dengan Ella."

Ella sukses mengerutkan dahinya dengan bibir melengkung lucu. Ia tidak suka ditolak-tolak begini.

"Hasbi kenapa belum berangkat? Ini sudah siang nanti kau terlambat".

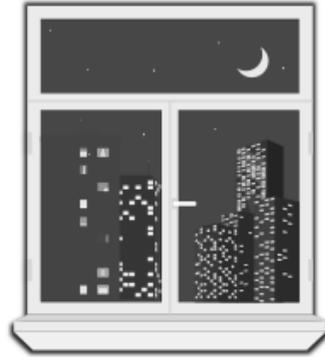
"Aku tidak tega meninggalkannya dalam keadaan menangis ibu" ucap Hasbi sambil menyerahkan Ella yang mulai menendang-nendang Masinya.

"Ella tidak menangis!! Ella keyiyipan!!" Protesnya tak terima. Protesan itu menimbulkan kegemasan tersendiri bagi dua orang dewasa itu.

"Ayah pergi dulu ya sayang, jangan menyusahkan nenek ya, Ella *good girl, right?*" Hasbi menyoel-noel pipi anaknya. "Iya Ayah, Ella *good girl*" Arabella menganggukkan kepalanya kecil.

Hasbi terkekeh, ia merasa terlilit karena kegemasan anaknya itu. Disempatkannya mencium wajah sang anak sebelum benar-benar pergi bekerja.

#17



Pulang Cepat

Hasbi menepati janjinya yang akan pulang cepat hari ini, kini Hasbi sedang menyiapkan Ella. Mereka akan ke taman kompleks sebelah. Jalan-jalan malam.

"Sekarang Ella mau pakai baju apa?"

"Ella mau pakai baju teddy beal Ayah, yang walna biru, celananya walna hitam" serunya menjawab sang Ayah.

Hasbi menggigit bibir bawahnya menahan gemas, belum terbiasa dengan logat cadel putrinya.

"*Teddy bear* sayang *bear*, bukan *beal*" Hasbi membenarkan logat anaknya.

"Iya pake *eyl*, bukan *el*".

"Er sayang bukan *el*".

"Iya pokoknya itu Ayah, mulutnya Ella susah milipnya"..

Kini mereka sudah sampai di taman, di sana banyak *outlet* jajanan yang berjajar rapi hampir memenuhi trotoar taman. Arabella yang melihat banyak jajanan berteriak kegirangan.

"Ayah, Ayah Ella Mau Beli Pelmen Kapas". Ella menarik narik kerah baju ayahnya mengarahkan tangannya ketempat penjual permen kapas.

"Iya,iya sayang, sabar ya jangan teriak-teriak".

"Pokoknya Ella mau Beyi dua Ayah, yang walna pink sama walna-walni"

"Beli satu saja sayang, nanti gigi Ella sakit, Ella mau giginya berlubang-lubang?"

"Ih ndak mau, nanci Ella elek kalau giginya bellubang-lubang." ditutupnya mulut kecil itu dengan kedua tangannya. "Iya, makanya Ella beli satu saja ya."

"Tapi Ella mau dua Ayah" ucapnya sambil melengkungkan bibirnya lucu.

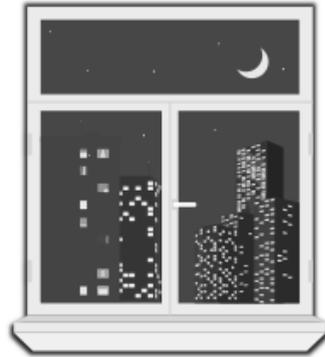
"Boleh, Bayar sendiri tapi ya"

"Ih Ayah!, Ella kan belum bekelja jadi belum punya uang, Ayah ini banyak cekali ayasannya. Ya sudah *Eyya beyi* satu caja. Tapi yang warlna-walni ya Ayah"

"Iya, beli yang warna-warni."

"Telimakasih Ayah." girangnya, Araballe mencium pipi kanan ayahnya. Hasbi hanya mengulas senyum lebar sebagai balasan.

#18



Sibuk dengan Café

Waktu telah berlalu, kini Hasbi semakin sibuk mengurus cafenya. Tak jarang ia akan pulang larut malam. Dan tidak memiliki waktu bermain dengan putri kecilnya. Karena saat sudah tiba di rumah putri kecilnya sudah tertidur ditemani ibunya.

Malam ini Hasbi memutuskan pulang lebih cepat dan membawa berkas-berkas laporan bulanan cafenya pulang. Saat memasuki kamarnya Hasbi langsung membersihkan dirinya dan membuka laptop untuk melanjutkan pekerjaannya.

"*Hawwo, ayahnya Ella sudah pulang belum?*"

Hasbi mendengar suara menggemaskan putrinya dari luar pintu.

"*Haloo. Ayah*". Arabella semakin mengeraskan suaranya. Mengetuk-ngetuk pintu kamar ayahnya.

Hasbi yang mendengarnya terkekeh, dan menutup kembali laptopnya tidak jadi melanjutkan pekerjaannya. Ketika pintu

dibuka, pekikan girang putri kecilnya yang menyambut. "Ella mencari Ayah hm???" Jongkoknya menyamai tinggi sang putri.

"Ayah abis dari mana? Beli jajanan untuk Ella tidak?"

"Ayah tidak membeli apa-apa sayang, ada yang Ella mau?" Digendongnya sang putri masuk ke dalam kamarnya. Ella mencengkeram kerah baju ayahnya. Menatap berbinar ayahnya "Ella mau *ecklim* Ayah, *umm cama* coklat juga", jawabnya antusias sembari tersenyum memamerkan deretan gigi kecilnya.

"Jangan makan manis banyak-banyak sayang, nanti sakit gigi". Ella yang mendengarnya menghentak-hentak di udara. "Mau jajan ayah" regeknnya.

"Cokelat saja, ya?"

"Ecklimnya juga!!"

"No. Pilih satu atau tidak sama sekali."

Arabella merengut menyembunyikan kepalanya keceruk leher sang Ayah. Merajuk.

"Beli susu pisang saja ya?" Tawar Hasbi

"No!!" Arabella menolak dengan suara yang bergetar dan tangan mengucek matanya yang mulai berair.

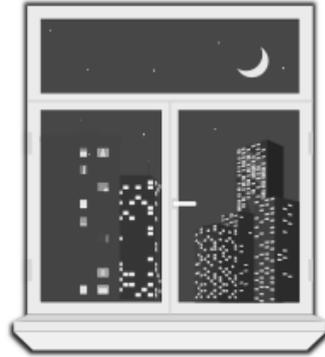
"*Huft*, sepertinya kau mengantuk." Hasbi menghelas nafas melihat gelagat anaknya, yang memang terlihat mengantuk.

"Ayo Ayah gendong sampai kau tidur". Hasbi membawa putri kecilnya ke balkon kamar, menimang-nimangnya sambil bersenandung pelan.

"Ayah, kenapa cekalang celalu pulang malam? Ella kan kangen sama ayah, Ella ingin bermain ketaman kompyeks, pengen beli pelmen kapas lagi" Arabella bergumam kecil sebelum terlelap.

Tampaknya gumaman Arabella membuat Hasbi sedih, dieratkan gendongannya memeluk Arabella, menciumi pucuk kepala, kening, dan pipi putri kecilnya. "Maafin Ayah sayang, kapan-kapan ya ke taman kompleknya. Akan Ayah usahakan".

#19



Selera makan

Tampaknya sinar matahari pagi ini mengganggu tidur nyenyak Ayah anak satu itu. Dilihatnya jam dinding masih menunjukkan pukul 6 pagi.

"Oh kau sudah bangun nak?" Dina memunculkan diri dibalik pintu kamar Hasbi. Memasuki kamar Hasbi dan berdiri di samping ranjang.

"Dia masih tidur" gumam Dina melihat cucunya.

"Kemarin dia berkebun bersama ibu di halaman belakang. Dia selalu menyanyimu, nenek kapan Ayah pulang, nenek apa Ayah sedang pergi beli jajan, nenek nenek, terus saja mengoceh membuat ibu pusing". Dina menceritakan kegitannya bersama sang cucu kemarin.

"Dia makan teratur kan bu?"

"Tentu saja. Dia sangat persis sepertimu makannya lahap sekali. Ibu senang memiliki cucu yang memiliki selera makan seperti Ella"

Hasbi tersenyum melirik putrinya yang tidak terganggu dengan percakapan mereka.

Handphone Hasbi berdering menandakan ada orang yang menelpon, ternyata itu Tio. Hasbi mengerutkan dahinya bingung. *Kak bisa ke cafe sekarang tidak? sepertinya ada yang merusak jendela cafe. Ucap Tio dari seberang.*

"Hah? Bagaimana bisa? Coba periksa apa ada barang-barang yang hilang atau tidak."

Aku juga tidak tau Kak, tadi saat aku tiba dicafe jendelanya sudah pecah. Untuk barang-barang sepertinya tidak ada yang hilang.

"Baiklah, aku segera kesana"

Sambungan telpon sudah ditutup, Hasbi buru-buru ke kamar mandi menyiapkan diri untuk melihat cafenya. Selesai bersiap siap Hasbi mencium kening kecil putrinya, *Ayah ke cafe dulu ya sayang, maaf tidak menunggu Ella bangun.*

Di ruang tamu Hasbi melihat ibunya, lantas dihampirinya sang ibu berpamitan untuk berangkat bekerja.

"Ibu aku ke cafe dulu, cafeku mengalami masalah seseorang merusak jendela. Aku titip Arabella bu".

Dicumnya tangan sang ibu lantas langsung pergi keluar.

★ ★ ★

Dina terkejut mendengar tangisan nyaring sang cucu, dia yang sedang membersihkan rumah langsung meninggalkan pekerjaannya, berlari menaiki tangga untuk melihat putrinya.

"Hei kenapa sayang? Jangan teriak-teriak nanti sakit tenggorokannya". Dina mengangkat cucunya ke dalam pelukan, mengusap surai tipisnya.

"Nenek Ayahnya mana?" Mata bulat cucunya menggenang air mata.

"Ayah sudah berangkat bekerja sayang" jawab Dina dengan nada lembut.

"Ella mau ikut ayah nenek *huwe*... Ella mau ikut ayah. Ella mau ayah." Si kecilnya menghentak-hentak digendongan sang nenek.

"Ayahnya sudah berangkat sayang. Ayo Ella mandi saja ya, nenek buat kue susu kesukaan Ella."

"Ndak mau, Ella mau ayah" Kali ini yang dihentakkan tangannya pun ikut memukul dada neneknya.

"Aduh kok makin keras nangisnya, sudah dong sayang nanti kita telfon Ayah ya. Sekarang Ella mandi dulu." Dina membujuk dengan senantiasa mengulas senyum sabar.

Rupanya bujukan tersebut berhasil, tangisan Arabella sudah mereda. "Janji ya nenek, nanti telpon Ayah." Arabella mengangkat jari kelingkingnya sesenggukan meminta janji.

"Iya sayang." Dina menautkan jari kelingkingnya tersenyum mengusap dahi cucunya yang berkeringat.

★ ★ ★

"Kak, kau tidak ingin pulang? Ini sudah malam. Kau pasti lelah, seharian ini kau sibuk mencari pekerja untuk memperbaiki jendela, Kakak juga sibuk ke kantor polisi menyusut kasus ini".

Hasbi terlalu sibuk hari ini, sampai tidak sadar siang sudah berganti malam. Untungya Tio mengingatkannya untuk pulang.

"Astaga ini sudah jam 8, Ella pasti mencariku." Benar saja, ketika ia mengecek *handphonenya* terdapat 10 panggilan lebih tak terjawab dari sang ibu. *Ini pasti Arabellanya gumamnya.* Ibunya juga mengirim pesan.

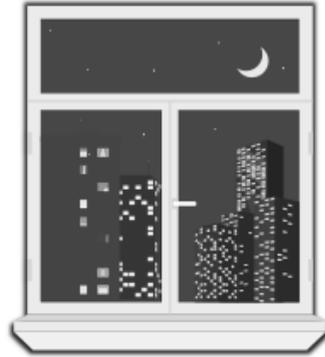
[ibu]

Pulang sekarang, anakmu menangis, jika tidak segera pulang atau jangan pulang sekalian!.

Ibu tidak akan membukakan pintu. Lihat saja!

Hasbi menghela nafas lelah. Hari ini dirinya benar-benar lelah. Tubuhnya sakit semua. Kepalanya pusing ditambah putrinya yang sedang rewel-rewelnya. *Hufttt.*

#20



Bisa Diam Tidak? Ayah Lelah Sekali

"Uh? Ayah pulang!" Arabella sangat antusias saat mendengar deruan motor ayahnya. Anak itu memberontak minta diturunkan dari gendongan neneknya, berlari kecil dengan sisa senggukan yang tersisa bersiap menyambut sang Ayah di depan pintu. "Ayah!" Arabella melompat riang dengan merentangkan kedua tangannya meminta digendong.

Hasbi mengusap surai putrinya "Nanti dulu, ya!"

Arabella yang mendengarnya menumpahkan air matanya berlari kembali ke arah neneknya siap mengadu.

"Nenek ayah tidak mau menggendong Ella *hiks...hiks...*" Adunya sambil menunjuk sang Ayah yang berlalu begitu saja. "Hasbi, anakmu menangis kau tidak dengar? Kemana saja dari

tadi, ibu hubungi tidak diangkat sama sekali". Hardik Dina terlanjur kesal dengan tingkah anaknya.

Hasbi menghela napas kasar, diambilnya Arabella untuk digendong dan dibawa ke dalam kamar. "Sudah ya jangan menangis!" Hasbi membujuk putrinya mengusap lembut pipi putrinya yang basah.

Hasbi membawa Arabella ke kamar dan menidurkannya.

"Tidur ya sudah malam!" Hasbi turut merebahkan dirinya di samping sang anak.

Arabella kembali bangun dan menuruni kasur, mengambil mainan ular tangga miliknya. "Tidak mau, Ayah ayo main ulat tangga".

Hasbi menghembuskan napas lelah. "Main besok saja ya? Ayah lelah".

"Tidak mau, Ella mau main cekalang, ayo Ayah main ulat tangga". Arabella berdiri di samping kaki ayahnya menarik narik celana tidurnya.

"Ayo ayah." Arabella masih saja merengek.

Hasbi yang sudah kepalang kesal tanpa sadar meluapkan emosinya. Kakinya mengentak tangan kecil Arabella membuat anak itu terpental.

"Huweeee~Ayah". Anak itu menangis kembali.

"Bisa diam tidak? Ayah lelah. Jika tidak ingin tidur keluar sekarang. Ayah mau istirahat". Bentak Hasbi masih belum sadar akan emosinya. Arabella yang dibentak oleh ayahnya semakin mengeraskan tangisannya.

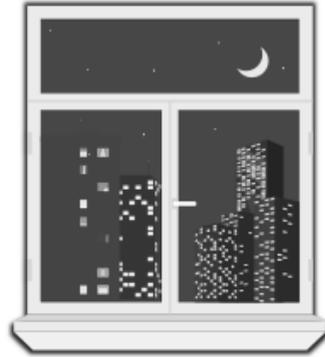
Dina yang mendengar keributan dari kamar sang anak lekas menghampiri. Dilihatnya sang cucu sudah tertunduk menangis dengan tangannya yang memegang mainan ular tangga. "Hasbi ada apa? Kau apakah anakmu sampai menangis keras

begini?" Dina berlari menghampiri cucunya membawanya ke dalam rengkuhannya.

"Ibu jangan berisik dulu, aku lelah. Tolong bawa Arabella ke kamarmu".

Dina tidak menyahuti sang anak. Dirinya membawa Arabella keluar dengan membanting pintu kamar Hasbi keras.

#21



Pagi yang Aneh

Pagi ini terasa aneh bagi Hasbi, kemana putrinya? Tumben tidak membangunkannya. Ia merenung mengingat kejadian semalam, bagaimana bisa ia sekasar itu pada putrinya. Ia sangat menyesal.

Setelah cuci muka dan menggosok gigi, Hasbi keluar kamar menuruni tangga menuju ruang tamu. *Kenapa sepi sekali, kemana anaknya? Seharusnya ia sudah merusuh karena sekarang sudah jam 9 pagi.*

Hasbi berjalan ke dapur, dilihatnya sang ibu sedang makan kue susu dengan santai, tak meliriknya sama sekali. Hasbi abai saja, dirinya sudah kelaparan. Maka diambalnya sebuah piring, lalu menyendok nasi di *mejikom* dan mengambil lauk-pauk untuk melengkapi makannya. Hasbi mendudukkan dirinya di hadapan sang ibu.

"Ibu kemana Ella? Apa belum bangun?" Tanyanya sambil menyuapkan makanan.

"Oh, ibu baru saja menitipkannya ke panti asuhan" cuek Dina.

Hasbi yang hendak menyuapkan suapan keduanya menjadi urung. "Bu, serius Ella kemana?"

"Di panti asuhan. Sudah jangan bertanya lagi, ibu sedang makan. Nanti saja bahasnya". Dengan tenang Dina kembali menyuapkan kue susu ke mulutnya.

"Bahas nanti bagaimana? Jangan bercanda bu."

"Siapa yang bercanda? Ibu sudah lelah mengurus anakmu itu, lagi pula kau sudah tidak mau mengurusnya lagi kan? Jadi ibu serahkan saja ke panti asuhan, lagian di sana dia akan mendapatkan banyak teman dan akan diurus dengan baik." "Kenapa ibu membuang anakku ke panti asuhan?!" Hasbi menatap tak percaya sang ibu dengan nada yang lantang. Hasbi meletakkan sendoknya kembali, ia sudah tidak nafsu makan saat mendengar anaknya dibuang ke panti asuhan.

"Ibu menitipkan anakku di mana?" Tanyanya serius. "Di panti asuhan" jawab Dina dengan tenang.

"Ya di panti asuhan mana?" Kali ini nada bicara Hasbi mulai meninggi.

"Cari saja sana, ibu lupa nama panti asuhannya"

"Ada banyak sekali panti asuhan di kota ini bu. Bagaimana aku akan menemukannya jika ibu tidak memberitahuku nama tempatnya?" Wajahnya sudah memerah menahan kesal kepada ibunya.

"Ya sudah cari saja sana. Kau cari di semua panti asuhan di kota ini. Semoga ketemu" Dina berteriak sambil menunjuk nunjuk wajah Hasbi, dirinya sudah emosi karena diganggu saat makan.

"Jika setelah ini aku menemukan Ella aku akan membawanya jauh dari sini. Percuma saja aku di sini kalau Ibu tidak sayang pada anakku". Hasbi langsung pergi ke kamarnya lalu kembali lagi dengan memakai jaket dan kontak motor ditangannya. Membanting pintu rumah dengan keras.

★★★

Sementara itu, Ella sedang memakan eskrimnya dengan tangan kanan dan tangan kiri yang dipegang paman Jakenya. Mereka melangkah memasuki gerbang rumah, setelah puas berbelanja jajanan di toko dekat rumah.

"Ella, itu Ayahmu mau kemana? Kenapa terlihat buru-buru?" Jake menunjuk Hasbi yang baru menyalakan mesin motornya.

Ella yang melihat Ayahnya pun berlari menghampirinya. "Ayah. Ayah! Ayah mau kemana?, Ella boleh ikut ndak?".

Hasbi mulai menyalakan mesin motornya di hadapan Jake dan Ella.

"Kak mau kemana?" Tanya Jake.

"Aku mau mencari Ella, nanti saja ikutnya ya!" lalu Hasbi sudah berlalu begitu saja. Meninggalkan Jake dan Ella yang kebingungan.

"*Hmm* Ella ndak boleh ikut." Ella merengut.

★★★

Setelah 2 kilo perjalanan Hasbi baru menyadari sesuatu. "Tadi kan yang berbicara denganku, *haishhh*". Bodoh sekali, dirinya langsung membalikkan motornya melaju dengan cepat untuk pulang.

"Ibu!" Teriaknya saat memasuki rumah.

"Kenapa ibu membohongiku? Ini Ellanya ada di sini."

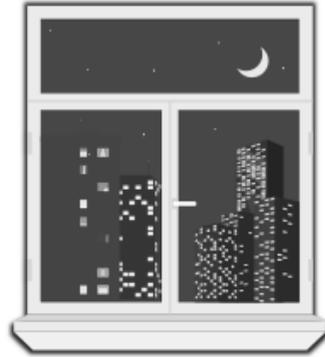
Hasbi kesal dengan ibunya, ia tidak menunggu respon ibunya. Dirinya segera menghampiri anaknya dan menggendong membawanya dalam pelukan.

"Sayang maafin Ayah ya, tadi malam Ayah memarahi Ella ya? Ella takut tidak dengan Ayah?" Tanyanya berburu. "*Eum*, Ella tidak takut pada Ayah, tapi Ayah jangan marah-marah lagi ya dengan Ella." ucapnya anak itu dengan binar polos.

"*Eum* Ayah janji tidak akan marah-marah lagi dengan putri kecil Ayah, sini Ayah cium-cium dulu, Ayah rindu sekali dengan Ella".

Terjadilah adegan cium-mencium antara Ayah dan anak itu. Sedangkan Dina hanya menggelengkan kepala menyaksikannya.

#22



Sekolah Baru

Hari ini, Hasbi dan Arabella bangun pagi-pagi sekali. Keduanya akan bersiap menuju sekolah baru Arabella. Yap, anak kecil itu sekarang akan menginjak Sekolah Dasar (SD). Beberapa waktu lalu Arabella dan Leana sudah memutuskan untuk bersekolah di tempat yang sama. Agar tidak kesepian saat menunggu jemputan. Entah itu Ayah Hasbi, papa Aksa atau mama Kia.

Hasbi sedang membenarkan rok selutut sekolah Arabella yang berwarna merah, membuatnya tidak bisa berhenti mengulas senyum.

"Bagaimana Ayah? Apa Ella sudah cantik?" Tangan kecilnya diletakkan di bawah dagu berpose seperti *girlband* Cherrybelle.

Hasbi terkekeh, dan mengunyel-nguyel pipi gembil anaknya. "Anak Ayah cantik sekali, Ellanya Ayah yang paling cantik. Apa Ayah harus menguncir rambut Ella? Mau Ayah kepong?"

Tawarnya antusias. "Tidak Ayah, hari ini Ella ingin lambutnya tidak usah dikuncil" jawabnya dengan pelafalan R yang belum baik.

"Baiklah sekarang ambil tasnya, jangan lupa masukkan bekal Ella, dan ayo kita berangkat" ucapnya sembari memasukkan bekal Ella ke dalam tasnya dan memakaikan tas kecil itu pada anaknya.

★ ★ ★

Hasbi memarkir mobilnya di pinggir jalan. Dirinya membantu menurunkan Arabella dari mobil. Terdengar suara tangis anak-anak yang menangis meminta untuk ditemani orang tuanya. Kebanyakan anak-anak itu ditemani ibu mereka. Hasbi khawatir melihat anaknya. Apa Ellanya akan baik-baik saja?

"Arabellaa" Leana melambaikan tangannya pada Arabella. Terlihat ia sedang bersama papa dan mamanya. Hasbi menghampiri mereka.

"Apa aku telat?" Tanyanya menatap kedua pasangan suami istri itu.

"Tidak, belnya akan berbunyi sepuluh menit lagi" jawab Aksa.

Hasbi yang mendengarnya menjongkokkan badannya menyejajarkan tingginya dengan anaknya. Diusap-usapnya kepala Arabella.

"Sayang, hari ini dengan papa Aksa dan mama Kia dulu ya, Ayah minta maaf tidak bisa menemani Ella dihari sekolah pertama Ella". Ucapnya sambil mengelus pipi anaknya.

"Iya Ayah, Ella tidak papa. Ella tau Ayah pasti sibuk di Cafe". Jawab anaknya dengan ceria. Hasbi tahu kalau anaknya itu hanya pura-pura saja. Karena dari sorot matanya Hasbi tau kalau anaknya itu kecewa.

Hasbi mengulas senyum, "Baiklah Ayah percaya pada Ella, jangan nakal ya sayang, Ella *good girl right?*"

"Siap laksanakan Ayah" jawabnya berpostur hormat pada sang Ayah.

Hasbi terkekeh, tangannya memegang kepala kecil anaknya mendekatkan hidung mereka, menggeleng-geleng menggesekkan hidung mereka. "Ayah berangkat dulu ya sayang!" Pamitnya mengecup kening anaknya. Dan hanya dibalas anggukan kecil.

"Aksa aku titip Ella dulu ya, nanti sore aku akan jemput ke rumahmu". Ucapnya pada Aksa.

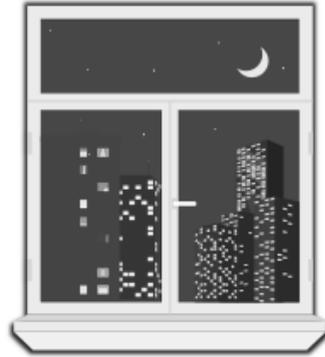
"Tentu saja, kau bekerja saja dengan tenang. Anakmu akan senang bermain dengan Leana di rumah" hiburnya.

"Dadah ayah." Arabella melambai-lambaikan tangannya sampai sang Ayah berlalu dengan mobilnya.

★ ★ ★

Hari ini sekolah mereka hanya diisi perkenalan diri dan permainan. Kelas Arabella diisi 20 siswa. Dan Arabella hanya mengingat seperampatnya saja. Mereka dijemput papa Aksa. Hari ini Ella akan di rumah Leana sampai Ayahnya menjemputnya.

#23



Cookies Coklat

Arabella berlari ke arah dapur saat mencium aroma masakan. Ya, Hasbi sudah menjemputnya dari rumah Leana tadi siang dan mengantarkan Ella pulang lalu meninggalkannya kembali dengan sang ibu karena ia harus kembali ke cafe.

"Nenek" teriaknya saat melihat sang nenek sedang mengeluarkan sesuatu dari plastik.

"Halo sayang, sudah pulang? Bagaimana hari ini sekolahnya?".

"Sekolahnya bagus sekali nek, Ella sudah banyak mengenal teman teman Ella." jawabnya antusias.

"Wah pintar sekali cucu nenek" ucapnya sambil merusak kecil rambut cucunya.

"Itu apa nenek?" tanyanya penasaran.

"Ini cookies coklat. Ella mau?"

Arabella mengangguk antusias, "iya Ella mau *mamam*". "Ayo kita makan sambil menonton TV" Dina menuntun Arabella ke ruang tamu. Rupanya di sana ada paman Jakenya.

"Paman, kenapa ada di sini? Paman tidak bekelja?" Tanya dengan pekikan senang.

"Tidak, hari ini paman libur dulu. Karena paman rindu dengan ponakan paman yang lucu ini" Jake menarik-narik pipi Arabella ke kanan dan ke kiri. Membuat anak kecil itu berteriak.

"*Ish pwaman, lepaswwh. Pipi Ella swakit*" ucap Ella belepotan karena mulutnya kesusahan berkata-kata.

Jake tertawa keras melihat ponakannya, diangkatnya Ella ke dalam dekapannya lalu dipeluknya dengan erat dan berputar-putar dengan kencang.

"Aduuh pamannn, Ella pusing, jangan putal-putal." Protesan kecil itu rupanya tidak digubris oleh Jake.

"Paman!! Tulunkan Ella. Ini Ella kepalanya pusing."

Arabella mengeraskan suaranya agar sang paman mendengar, Bajunya juga dihentak-hentakkan menendang kecil perut Jake.

"Aduh,aduh. Iya iya ini paman turunkan." Jake menurunkan Arabella sambil memegang perutnya yang terasa sedikit nyeri.

"Ella jahat sekali, masa perut paman ditendang. Hiks..hiks..ini sakit sekali" Ucapnya pura-pura menangis.

"Apasih paman. Ga usah lebay deh" jawab Ella dengan acuh sambil memakan *cookies* coklatnya.

"Lagian suluh siapa Ella tidak didengarkan, padahal Ella cape balu pulang sekolah"

"Atututu anak siapa anak siapa ini?" Jake menyoel dagu Arabella. Menjalihi ponakannya.

"*Ish* jangan ganggu Ella telus paman, Ella mau menonton TV" tangan kecil menyingkirkan tangan pamannya yang menoeel-noel dagunya.

"Jake ibu titip Ella dulu, ibu mau ke arisan." Dina melenggang pergi menyisakan Jake dan Arabella di sana.

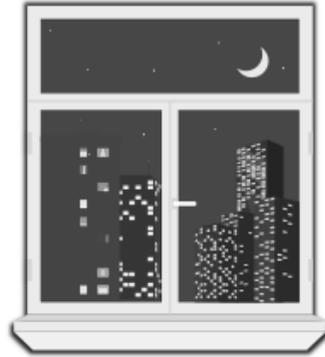
Jake acuh saja, karena dia sedang fokus menonton pertandingan sepak bola.

"*Argh*, brengsek curang sekali!" Itu adalah suara Jake, tangannya menggertak meja di hadapannya.

Arabella terlonjak kaget melihat Jake yang bereaksi seperti itu.

"Wasit itu pasti berada dipihak lawan! brengsek, brengsek, brengsek!" Jake meluapkan kekesalannya. Ia lupa kalau ada anak kecil bersamanya.

#24



Belengcek

Arabella segera turun dari sofa saat mendengar deru motor ayahnya. Tubuh kecilnya itu ia bawa ke depan pintu siap menyambut sang Ayah.

"Ayah" anak kecil itu melompat-lompat senang dengan merentangkan kedua tangannya.

Hasbi berjalan menghampiri Ella lalu menggendongnya "Uh! Ayah rindu sekali dengan putri cantik Ayah ini." dihunjaminya wajah sang anak dengan ciumannya, membuat yang dicium hanya tergelak menghindar.

"Ish, ayah. Sudah." Katanya sambil menepis wajah sang Ayah. Akhirnya Hasbi berhenti dari kegiatan menyebalkannya itu. Dibawanya sang anak ke ruang tamu, rupanya di sana ada sepupunya.

"Ayah, itu apa?" Tanya Ella menunjuk plastik yang sedang dijinjing di tangan kiri Hasbi.

"Ayah bawa kue susu untuk Ella, suka tidak?." Katanya mengangkat plastik itu dan didekatkan pada wajah Ella.

"Suka, halumnya enak sekali."

"Ella duduk dulu di sini Ayah akan membukanya untuk Ella"
Ucap Hasbi mendudukkan Ella di samping Jake.

Hasbi memberikan Ella satu potongan kecil kuenya, namun saat tangan kecil itu akan menerimanya kuenya terjatuh. "Ugh!, belengcek" ucapnya menunjuk kue yang jatuh.

"Hah? Kenapa sayang?" Tanya Hasbi heran.

"Belengcek, belengcek, belengcek!!!" . Ucap anaknya lagi.

"Apa belengcek sayang?" tanya Hasbi masih belum *ngeh* kosakata baru anaknya, Jake yang mendengarnya dibuat berpikir juga.

"Itu kuenya jatuh, belengcek, belengcek!" Kesalnya.

"Brengek?" Gumam Jake.

Hasbi yang mendengar itu langsung melototkan mata terkejut "Heh? Siapa yang mengajari Ella berkata seperti itu? Itu tidak baik sayang. Jangan diulang ya!" beritahunya pada sang anak.

"Jadi paman Jake tidak baik?" Tanyanya polos dengan kepala yang dimiringkan.

Jake yang mendengarnya mengasah otaknya mengingat-ingat kapan ia mengajari keponakannya hal buruk begitu.

Sementara Hasbi yang mendengarnya sudah bersiap menggebuk Jake. Matanya menatap tajam sepupunya. Jake yang menyadari tatapan kematian itu segera membangunkan diri dengan pelan.

"Kak aku pamit pulang dulu ibuku sudah datang. Untuk yang itu aku tidak tahu kapan Ella mempelajarinya." setelah menyelesaikan ucapannya yang gukguk itu, Jake segera berlari.

"Heh mau kemana kau bocah, aku harus memukulmu dulu. Berani sekali kau mencemari otak putriku" teriak Hasbi mengejar Jake.

"Ampun Kak!" ucap Jake dengan berlari-lari.

Arabella yang melihat itu hanya duduk santai dan tertawa melihat paman dan Ayahnya.

Saat tangan Hasbi akan menangkap baju sepunya, ternyata badannya terpentok kursi.

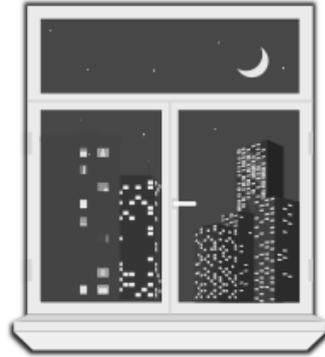
"Agh, brengsek!" desisnya tanpa sadar.

"Itu Kakak berbicara kasar, hahahaha" Jake menertawai Hasbi.

"Itu tidak sengaja" bantah Hasbi. "Tapi tetap saja Kau berbicara kasar"

"Jadi kursinya belengcek yah?" Tanya Arabella dengan polos.

#25



Sariawan

Siang ini Arabella tidak mau makan, baru saja lidahnya tak sengaja tergigit dan itu menimbulkan rasa sakit saat mengunyah. Bisa jadi lukanya sekarang menjadi sariawan. Jadi dari pada dia kesakitan lebih baik dia tidak makan begitu pikirnya.

"Nenek aku mau minum susu lagi!"

"Kan barusan sudah sayang, kenapa tidak makan saja?" Dina keheranan mendengar celotehan cucunya. Tumben sekali dia suka minum susu.

"Ella mau minum susu sepuluh kali biar kenyang, soalnya lidah Ella sakit kalau mengunyah makanan."

"Lho tidak boleh minum susu banyak-banyak sekaligus. Apa mau nenek buatkan bubur saja?" Bujuknya dengan sabar.

"Tidak mau!, Ella tidak suka bubur nenek" Arabella sudah mulai merengek.

"Buburnya halus kok sayang, biar Ella tidak usah mengunyah"
Dina tetap kekeuh membujuk cucunya.

"*Ish* ndak mau nenek, sudahlah Ella tidak mau makan saja. Ella mau tidul, nanti jangan bilang-bilang Ayah ya nenek *sust*" ujarnya pada sang nenek dan berlalu menuju kamarnya.

★ ★ ★

Arabella terbangun karena merasa ada yang mengganggu tidurnya.

"Bangun, anak nakal"

Ella membuka matanya sebentar. Dan semakin merapatkan tubuhnya ketika mengetahui itu sang Ayah "kapan Ayah pulang? Ella masih mengantuk jadi jangan di ganggu".

"Sudah jam berapa ini? Belum makan siang kan?. Ayo bangun dulu, kita makan. Nanti minum susu sebelum tidur". Hasbi menarik tubuh kecil anaknya. Dan menggendongnya seperti anak koala.

Arabella melihat jam *oh sudah jam 7 malam acuhnya*.

"*Hmm* bau acem nih." Ucap Hasbi sambil mengendus putrinya.

"Mana ada! Ella wangi tahu." Arabella memukul kecil leher ayahnya. Kesal dikatai bau. Padahal Hasbi hanya bercanda saja.

★ ★ ★

Arabella menutup mulutnya, menolak makan.

"Aa dulu, sini Ayah suapin." Ucap Hasbi seraya menyodorkan sebuah suapan bubur ke mulut anaknya.

"Tidak mau *maem*, mulutnya Ella sakit" kekeh Arabella tetap menutupi mulutnya.

"Makan!, awas saja nanti malam merengek tengah malam membangunkan untuk ditemani makan" ancam Hasbi

"Huwe tapi pelih Ayah, mulutnya Ella tidak bisa mengunyah." Arabella merengek karena sudah lelah dibujuk terus. Ayahnya itu tidak mengerti.

"Ayo ini buburnya makan separuh sendok saja, separuhnya biar Ayah yang makan."

"Bial apa Ayah begitu." Tanya Arabella heran.

"Biar seriwannya Ella juga menular ke Ayah, jadi Ayah bisa tau sakitnya Ella." penalaran konyol dari mana itu. Lebih konyolnya lagi Arabella percaya-percaya saja dengan ucapan Ayahnya. Disuapnya setengah sendok bubur itu yang sisanya langsung dimakan Hasbi.

"Aduh, ss...sakit juga nih." Hasbi pura-pura mengaduh kesakitan, memegangi mulutnya agar sang anak semakin percaya.

"Tuh kan, sakit kan? Makanya jangan coba-coba." Gumam Arabella kasihan. "Terus mau makan?."

"Tentu saja, Ayahkan lapar butuh makan. Sakit juga tidak apa-apa kan bisa ditahan." Ujar Hasbi.

"Kalau Ella tetap tidak mau?"

"Makan yuk, ini Ayah juga sakit loh mulutnya. Tapi masih bisa dipaksa makan." Ujar Hasbi meyakinkan.

Saat mengunyah, mata Arabella sudah berkaca-kaca menatap Hasbi. Ingin menjerit tidak mau makan.

"Aduh, sakit." disela makannya Hasbi pura-pura mengaduh lagi, sengaja agar Arabella tidak merasa sakit sendirian.

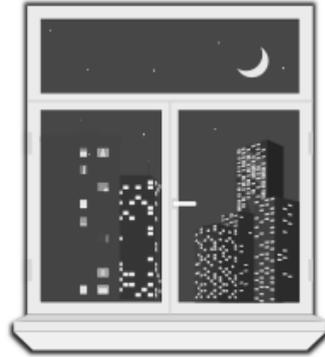
"Hasbi kau tidak papa nak?" Tanya sang ibu panik mendengar Hasbi mengaduh sakit. "Hasbi sakit seriwawan juga Bu, tapi tetap harus makan kan?" Ucapnya melirik Arabella yang sedang

menunduk sambil menahan tangis disela tangisnya. Matanya berkedip sebelah mengkode ibunya kalau dia hanya pura-pura.

"O-oh tentu saja, kau harus tetap makan walau sakit." Ucap Dina mengerti maksud anaknya.

Hasbi mengelus surai anaknya. "Habiskan makanannya ya nanti Ayah belikan obat sariawan."

#26



Kelas Detensi

"Ingat, jangan terlalu kelelahan ok!"

"Iya ayah" jawab Arabella mengulas senyum manis.

Hari ini Ayah mengantar hingga ke pintu gerbang kampus. Mengecup keningnya di dalam mobil dan menyemangati dengan tutur halus.

"Semangat, Tuan Putri!!"

14 tahun berlalu dengan cepat, kini putrinya adalah seorang mahasiswi berumur 21 tahun.

"Terima kasih, Ayah juga semangat kerjanya" ucapnya mengecup pipi kiri sang Ayah. Turun dari mobil, dan menunggu mobil Ayahnya itu berlalu sampai hilang dari pandangan. Melangkahakan kakinya menuju kelas pertamanya semester ini.

Secara otomatis Arabella mempercepat langkah saat menyadari kebodohnya yang tak pernah hilang. Langkahnya

berhenti saat melihat pintu kelas sudah tertutup dan terlihat beberapa kepala di dalam sana.

Arabella memantapkan langkahnya untuk memasuki kelas, toh banyak dosen atau profesor berpihak padanya.

"Selamat pagi pak, maaf saya terlambat..."

Arabella membeku selama beberapa detik saat menyadari apa yang terjadi. Salamnya terhenti menatap tak percaya orang yang berada di hadapannya.

"Terlambat sepuluh menit dihari pertama no-na Ara, benar?" Seorang itu mengatakannya sembari melihat selembar kertas ditangannya. "Mahasiswi teladan tahun ini dan penerima beasiswa *full*, benar anda nona?" Tanyanya dengan nada yang jelas sekali ingin mempermalukan.

"Jujur saya benci sekali dengan manusia tidak taat aturan seperti anda terutama bertingkah dikelasku."

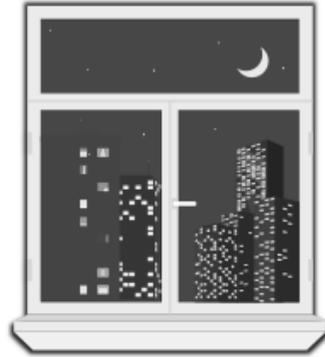
Kelasku? Ia benar-benar seorang pengajar di kelasnya?

"Silakan duduk, Kau kehilangan lima poin dariku. Dan kau boleh memanggilku profesor Ammar atau pak Ammar terserah."

Semua umpatan sudah menguap di kepala Arabella. Belum puas mempermalukan si pengajar baru itu melanjutkan.

"Nona Ara silakan ke ruanganku untuk melakukan kelas detensi."

#27



Saya Tidak Akan Terlambat Lagi

Untuk pertama kalinya Arabella akan menerima kelas detensi, dirinya masih belum terima. Pria itu berjalan dengan angkuh tangan kirinya menenteng berkas-berkas ia mengajar tadi.

Buk!

Sibuk memperhatikan sekitar yang melihat kagum dosen baru itu tanpa sadar kepalanya menabrak punggung Ammar.

"Bodoh"

Arabella yakin ia tidak salah mendengar ucapan sang dosen yang ditujukan untuknya. Lagi pula siapa lagi yang berada di sekitarnya selain Arabella. Dirinya masih memproses kejadian hari ini,

sedangkan Ammar sudah membuka pintu ruangnya masuk dan duduk angkuh di kursinya.

"Kau tidak mau mengikuti kelas detensiku?" Tanya Ammar dengan tatapan dinginnya.

"Maaf pak, ini saya masuk." gugup Arabella.

Ditutupnya pintu ruangan itu dan membawa langkahnya berdiri di depan meja Ammar.

Ammar melipat tangannya di depan mata, memandang gadis yang berdiri di hadapannya dengan menundukkan kepala. Ia tahu kalau gadis itu bukannya merasa bersalah tapi sedang merutukinya. Ia menyempatkan diri mengamati dari atas ke bawah.

Aku tidak menyangka akan mendapatkan hukuman kekanakan seperti ini dari seorang bergelar doktor seperti Ammartyo. Menyuruhku menuliskan kalimat *saya tidak akan terlambat lagi* pada lembaran folio kosong yang berjumlah 50 lembar. Bahkan sesekali ia melirik pada kertasku.

Saya tidak akan terlambat lagi. Saya tidak akan terlambat lagi.
Saya tidak akan terlambat lagi. Saya tidak akan terlambat lagi.
Saya tidak akan terlambat lagi. Saya tidak akan terlambat lagi.
Saya tidak akan terlambat lagi. Saya tidak akan terlambat lagi.
Saya tidak akan terlambat lagi. Saya tidak akan terlambat lagi.

Sesekali aku menggerakkan tanganku ke udara. Karena menulis begini membuat tanganku sangat pegal. Apalagi aku

masih memperoleh 30 lembar masih tersisa 20 lembar lagi.

[Ayah tersayang♡]

Sayangnya Ayah masih dikampus?

**Kalau sudah pulang telepon ya, biar
Ayah jemput.**

HP-ku bergetar, kulihat Ayah mengirimiku pesan.

Tanganku hendak meraih ponselku.

"*Ek-hm*" dehemam Pak Ammar membuatku urung untuk mengambil ponselku. Tatapannya tajam seolah sedang mengulitiku.

"Tidak ada ponsel saat jam belajar. Terlebih kau sedang di kelas detensiku nona. Simpan ponselmu!" Nadanya sangat tegas. Dia terlihat tambah menyebalkan. Kumasukkan ponselku ke saku dan kembali menjalani hukumanku.

"Sudah selesai?" Tanyanya dengan nada begitu berat memecahkan keheningan diantara mereka.

"Belum, pak" jawabku sembari mengangkat kertas kosong yang masih tersisa dan ia berdecak.

"Kau benar-benar lamban," sambungnya dengan tatapan tanpa ekspresi, kembali berkutat dengan laptopnya.

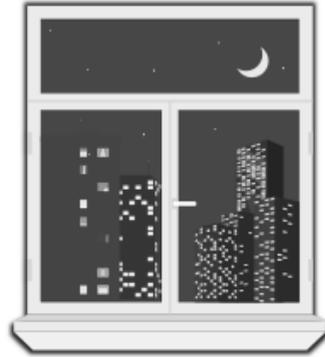
★ ★ ★

"Hukuman saya sudah selesai pak, saya sudah boleh pergi kan?" Tanyaku hati hati sembari menyerahkan 50 lembar penyesalanku.

"Ya, silakan" ucapnya acuh tanpa sedikit pun melihatku.

Cepat-cepat aku pergi keluar dari ruangan kematian itu,
membanting pintu dengan keras. *Ku adukan kau ke Ayah.*

#28



Martabak manis

[My fiance♡]

Di mana?

Ponselku bergetar menampilkan pesan singkat dari tunanganku. Aku membiarkannya saja tidak ingin membalas.

[My fiance♡]

Bukain pintunya Mas di depan

Ngapain? Aku lagi di luar!!

Pergi sana!

Aku sedang malas bertemu dengannya, jadi kubohongi saja. Tidak lama pintu kamarku di ketuk pelan. "Sayang, tidak mau keluar? Ini tunanganmu berkunjung". *Heum*, aku lupa memberitahu Ayah untuk tidak membukakan pintu.

"Ayah bilang saja, kalau Ella sedang di luar" teriakku dari dalam kamar. Tidak ada sahutan lagi dari Ayah. Mungkin ia sedang memberitahukan pesanku.

[My fiance♡]

Kamu marah?

Kata Ayah kamu di rumah. Ini Mas bawa martabak manis kesukaan kamu.

Martabak manis? Huh, kau kira aku akan luluh. Tentu saja! Buru-buru aku turun dari ranjang dan berlari menuruni tangga. Berdiri di hadapan pria martabak manis.

"Mana martabaknya?" Ucapku mengadahkan tangan tanda menagih.

"Gitu caranya menyambut tunangan main ke rumah?" Tanyanya dengan nada datar.

"*Ish* Mas jangan galak terus!" Aku takut jika suara Mas mulai mendatar. Aku menundukkan kepala, malas melawan. Hari ini aku lelah sekali.

"Hahaha, kemari sayang." Aku yang mendengar Mas tertawa semakin melengkungkan bibirku ke bawah. Ia dijahili. Tanganku ditarik pelan untuk dibawa duduk di samping Mas.

"Maafin Mas ya sayang, Mas galak terus ya *hm?*" Tanyanya memelukku, menggoyang-goyangkan tubuh kecilku ke kanan dan ke kiri.

"Ga mau, Mas tadi kelewatan banget. Masa aku dimarahin di depan kelas, abis itu dikasi kelas detensi, terus akunya gak diantar pulang." Ucapku dengan nada sedih yang kubuat-buat. Sengaja ingin membalas mengerjainya.

"Pokoknya aku mau aduin Mas ke Ayah" ucapku melepaskan pelukannya.

"Astaga sayang, maaf. Tadi kan dilingkungan kampus, Mas harus profesional dong sebagai dosen kamu."

"Ya deh, Mas dosen si paling profesional." Ucapku kesal dengan menekan perkataanku mengucapkan dosen dan profesional.

"Tapi Mas kok ga bilang kalau ngajar dikelasku juga?"

"Iya karena udah bagiannya Mas, ngajar dikelasmu. *Wek*" ucapnya memeleatkan lidah. Lucu.

"Dih dih apaan sok lucu. Tadi aja galak di kelas. Kayak bukan tunanganku."

"Ya udah Mas pulang aja kalau gitu." Ammar berdiri dari duduknya. Ingin melangkah pergi sebelum ada tangan yang mencegahnya.

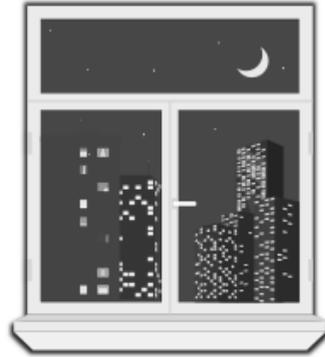
"Kok mau pulang, jangan dulu!" regekku mengoyak-goyangkan tangannya yang sangat pas dalam genggamanku. "Makanya jangan kayak gitu."

"Kayak gitu gimana? Maksud aku martabaknya mana dulu, kasi aku dulu martabaknya. Kalau Mas mau pulang gapapa pulang aja sana." Ucapku belum puas menjahilinya.

Tanpa menjawabku Mas pergi ke arah dapur, kembali ke ruang tamu menenteng plastik yang kuyakini martabak manisku. "Nih, ambil. Mas mau pulang" ucapnya menyodorkan plastik itu di hadapanku.

"hahaha Mas ngembek ya. Sini jangan pulang dulu. Kita makan bareng Ayah ya martabaknya!" Aku menarik tangan Mas dan memeluknya erat. Apa-apan tunangannya ini tadi dikampus galak sekarang manja. *Hufttt.*

#29



Bubur untuk Ammar

Hari ini seharusnya Arabella tidak sesibuk ini, namun tugasnya sebagai asisten dosen memang banyak memakan waktu dan mengharuskannya membantu dosen untuk keperluan belajar dan mengajar. Arabella mulai terbiasa, awalnya ia bingung harus mengerjakan ini itu, pergi menemani mahasiswa melakukan penelitian dan mengajar. Ia harus belajar ekstra untuk memahami materi yang akan ia ajarkan.

Pikirnya ia akan pulang cepat seperti yang lain, tapi lagi-lagi tak sesuai ekspektasinya. Arabella harus mengumpulkan tugas teman-temannya, dan ke ruangan dosennya.

Pukul sepuluh malam pas, Arabella sampai di rumah tunangannya. Ia langsung memasukkan sandinya dan menutup

pintu pelan. Ruangannya begitu gelap, Ammar sepertinya belum keluar kamar. Langsung dihidupkannya lampu rumah dan masuk ke dalam kamar. Terlihat Ammar tertidur dengan selimut yang hampir jatuh, Ammar masih menggunakan pakaian kemarin dan itu artinya ia sudah sakit dari kemarin.

Arabella langsung mengecek suhu badan Ammarnya ternyata sangat panas. Wajahnya terlihat pucat. Arabella membetulkan selimut yang hampir jatuh tadi.

Kini Arabella sedang membuat bubur di dapur, saat sedang sibuk mengaduk bubur, ia dikejutkan dengan suara menggema.

"Arabella?"

Arabella pun langsung mendongak, matanya melebar begitu melihat Ayah mertuanya.

"Kamu ngapain?" Nadanya sangat tegas namun masih terasa lembut. "Ammarnya mana?" Ayahnya kembali bertanya.

"Mas Ammar ada di kamarnya yah, aku akan membangunkannya setelah selesai memasak bubur. Soalnya Mas Ammar sakit."

"Pah." Mendengar suara lainnya, Arabella dan Ayah Ammar menoleh bersamaan ke sumber suara. Rambut Ammar terlihat berantakan terlihat sekali jika ia baru bangun tidur.

"Sayang, kapan datang? Kok Mas ga dibangunin?"

Ammar menghampirinya dan memeluknya. Nafas hangatnya sangat terasa diceruk lehernya. Ia merasa malu karena dipeluk di depan Ayah mertuanya.

"*Ekhem!*" Ayah Ammar sengaja batuk, menarik kursi dan duduk menatap anak dan menantunya.

"Ngapain kesini Pah?" Ammar bertanya kelewat santai.

"Papah langsung pulang dengar kamu sakit. Nih, Papah beliin obat." Jawab ayahnya sambil menyodorkan seplastik obat yang sudah dibelinya di apotik

"sayang...." Panggil Ammar.

"Ya?" Arabella menatapnya sebentar.

"Lapar." Ucap Ammar dengan wajah lesunya.

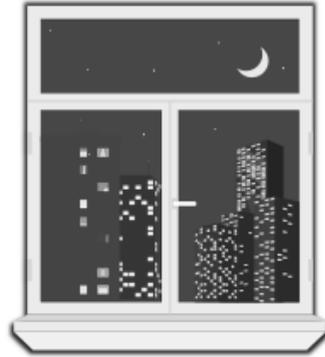
"Sebentar ya, ini sudah matang kok." Kata Arabella yang kini menata buburnya di atas meja.

Arabella juga membuatkan teh hangat untuk Ammar dan secangkir kopi untuk Ayah mertuanya. Setelahnya Arabella menempelkan *byebye fever* di dahi Ammar.

Hampir semua yang Arabella lakukan tak luput dari pandangan Ayah Ammar. Begitu telaten mengurus anaknya yang sedang sakit. Mulai dari membasuh wajah Ammar dengan lap hangat setelah makan, membantunya minum obat hingga membawanya ke dalam kamar.

Saat hendak berpamitan pulang, ia mengintip di balik pintu kamar anaknya. Ia melihat menantunya sedang mengerjakan tugas duduk di atas lantai dengan beberapa buku dan laptop yang menyala. Terdengar sesekali suara sang anak yang menjawab pertanyaan menantunya membantunya menjawab soal. Membuat senyuman kecil muncul di wajahnya.

#30



”Ayah” Bisik Arabella

Tiga tahun kemudian...

Hasbi berdiri menjulang menatap antah-berantah. Apapun yang berada di hadapannya dipandang setengah sadar. Wajahnya teramat tenang, meski pikirannya entah di mana. Hasbi banyak melamun. Banyak sekali rentetan momen yang hanya ingin ia putar dalam sekejap.

Jas hitam pekat terpakai rapi tubuhnya yang tak lagi tegap. Sapu tangan merah terselip manis di saku jas sebelah kanan.

Dina menatap punggung anaknya yang hanya diam. Ada sendu pilu yang amat ia pahami. Berjalan perlahan meraih tubuh anaknya.

“Belum tenang nak?” tanyanya sambil mengusap rambut anaknya yang mulai memutih. Hasbi hanya menggeleng.

“Putrimu sudah cantik nak, sudah pakai gaun mewah sesuai maunya. Semuanya sudah siap, tinggal menunggu Ayahnya yang belum datang.”

“Tarik napasmu pelan, kamu sudah gagah begini. Ayah paling hebat yang akan temani putri satu-satunya ambil cinta. Buat putrimu jadi berani melangkah jauh. Putrimu, cucu ibu. Arabella kita. Antar dia ke Altar.”

Ketika akhirnya Hasbi menghampiri putrinya, kedua mata pria itu hanya sanggup berkaca-kaca. Dadanya yang bidang kembali ditegakkan demi putrinya. Perlahan-lahan Hasbi berjalan pelan di samping Arabellanya.

“Ayah” bisik Arabella.

Hasbi hanya melirik sekilas putrinya yang teramat cantik.

“Ayah, kalau sehabis ini Ella tidak bahagia Ella akan selalu pulang pada Ayah. Dan kalau sebaliknya Ayah akan tetap menjadi tempat pulang untuk Ella.”

Putri kecilnya itu semakin meremas lengan Ayahnya. Putri kecil itu sudah dewasa dan hendak menikah namun akan selalu menyayangi Ayahnya.

Sampai di atas altar, Hasbi menggenggam tangan putrinya tersenyum. Ada getir ketika tangan itu pernah kecil dan menghapus kesedihannya.

“Bahagialah putriku, kasih sayang bukan cuma sampai di sini, tapi sampai tarikan napas terakhir Ayah. Putri kecilku menikahlah dengan pasanganmu.”

Hasbi membawa tangan Arabella untuk diserahkan pada Ammar yang diterima dengan gagah.

“Kuserahkan putriku satu-satunya untuk kamu bahagiakan. Kurawat ia dengan penuh kasih dan sayang, sedari ia lahir. Bertanggungjawablah mengenai apapun itu tentang putriku dan

bahagiakanlah ia selalu. Kalau kau tidak sanggup kembalikan ia dengan cara terhormat.”

★ ★ ★

Sumpah pernikahan sudah selesai dilaksanakan. Kini Arabella berdiri tepat di depan Ayahnya. Tersenyum sangat bahagia, persis seperti istrinya dulu.

“Ayah” panggil Arabella menyadarkan lamunan Ayahnya.

“Iya, sayang?” sambil menahan air mata yang hampir tumpah, Hasbi menarik tangan putrinya pelan memeluk tubuh kecilnya dengan erat.

“Ayah bahagia?”

“Tentu sayang.” Hasbi menangis saat mencium wangi khas anaknya.

“Ayah jangan menangis.” Arabella mengusap bahu Ayahnya.

“Ayah sendirian mulai besok di rumah. Sudah tidak ada Ella yang menemani Ayah.”

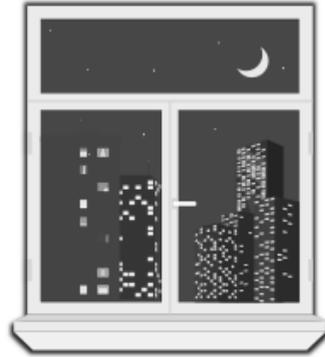
“Arabella pasti akan sering pulang, Ayah jangan khawatir.” Ucapnya menyenderkan kepalanya pada bahu sang Ayah.

“Harus.” Hasbi menjauhkan tubuhnya. Menangkup wajah cantik putrinya.

“Ayah jangan lupa minum obat biar lekas sembuh.” Arabella menghapus air mata yang membasahi pipi Ayahnya. “Kalau sakit jantungnya kambuh langsung telpon Ella atau Mas. Ayah juga jangan lupa makan dan jangan terlalu lelah.” Ucapnya panjang lebar.

“Iya, Ayah tidak akan lupa” jawab Hasbi mengangguk pelan.

#31



Positif

Arabella berbaring di sofa dengan beberapa camilan dan ponsel yang ada di tangannya. Rutinits malamnya dalam rangka menunggu suaminya pulang. Ia sedang menelepon ayahnya.

"Halo, Ayah?" spanya saat layar ponsel dipenuhi wajah ayahnya.

"Halo sayang, putri Ayah sedang apa itu? Sudah makan kan?" suara serak Hasbi terdengar dari seberang.

"Seperti biasa Ayah, menunggu paksa pulang hahaha. Aku juga sudah makan. Bagaimana dengan Ayah?" Arabella memeluk bantal sofa sambil berbincang dengan ayahnya.

"Tanpa kau tanya Ayah sudah makan daritadi sudah minum obat juga. Ayah malas mendengar omelanmu."

"Hahaha maaf Ayah, Ella kan khawatir. Oh iya, Ella punya hadiah untuk Ayah loh." Arabella terkikik senang.

“Oh ya? Apa itu?”

“Sebentar lagi Ayah akan jadi kakek” ucap Arabella dengan suara yang berbisik-bisik.

Tidak ada respon dari Hasbi.

“Ayah, kenapa diam? Apa sinyalnya buruk?” Arabella gugup melihat reaksi ayahnya.

“a-apa? Tadi Ella bilang Ayah akan jadi kakek? Maksudnya Ayah akan punya cucu? Putri Ayah Hamil?” suara ayahnya bergetar.

“Iya Ayah, tadi tadi aku dan Mas sudah memastikan ke rumah sakit. Hasilnya positif, Ayah akan punya cucu. Loh, kenapa Ayah menangis?” Arabella sedikit panik melihat ayahnya menangis.

“Ayah harus bicara dengan suamimu, ia harus menjagamu dengan baik apalagi sekarang sudah ada cucu Ayah. Benarkan sayang?”

“Jangan khawatir Ayah. Mas pasti menjagaku dengan baik, lagian kan masih ada Ayah yang juga bisa menjaga Ella.”

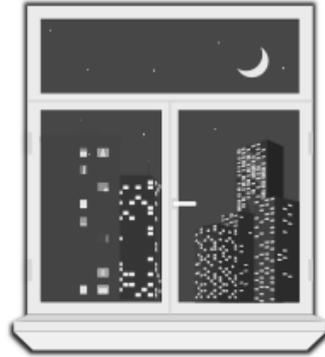
“Tentu saja. Itu sebuah kewajiban bagi seorang Ayah. Untuk selalu menjaga putrinya. Meski kau sudah bersuami kau tetap putri Ayah. Putri kecilnya Ayah” jawab Hasbi.

Mendengar jawaban sang Ayah tiba-tiba mata Ella memanas, terharu.

“Ya sudah. Ayah tidur sekarang. Ella juga mau tidur setelah ini. Besok Ella sama Mas pulang ya Ayah, selamat malam Ayah...” tidak ingin terlarut sedih.

“Baiklah, pulanglah kapan saja nak. Di sini rumahmu. Selamat malam juga putri Ayah...”

#32



Muntah

Arabella menunggu di luar kamar mandi. Wajahnya terlihat sedih, sebab...

Huwek, Huwek

"*Eum Mas? Sudah belum muntah-muntahnya?*"

Ammar tiba-tiba menjadi sensitif terhadap bau, ia gampang mual. Seperti pagi ini, Arabella sedang memasak ikan goreng lalu datang Ammar dan pergi lagi dengan terbirit-birit menuju kamar mandi.

"Mas sakit ya?" Arabella bertanya dengan suara lirih di luar kamar mandi. Ini pertama kalinya Ammar sakit setelah mereka menikah. Dan ia paling tidak tega melihat suaminya sakit.

Ammar keluar kamar mandi dengan lesu. "Sepertinya aku tidak akan mengajar hari ini."

"Mas sakit sungguhan? Ayo kita berobat."

"Tidak usah, Mas akan tidur sebentar. Oke?" Ammar mencium kening istrinya. Beranjak menidurkan diri ke kasur dengan setelan rapi mengajarnya.

"Mas jangan lama-lama ya sakitnya." Arabella mendekati kasur dan menunduk untuk memeluk Ammar. Bibirnya melengkung lucu.

"Tidak sakit kok. Hanya ingin tidur sebentar, oh iya tolong jangan goreng ikan lagi ya sayang." Padahal selain mual ia juga merasa sedikit pusing.

"Jadi Mas muntah-muntah karena aroma ikan goreng" ucapnya mengangguk-anggukan kepala. Pandangannya mengitari ruangan. "Kalau gitu kamarnya aku semprot pakai ini ya, biar wangi!" Arabella menyemprotkan pengharum ruangan pada setiap sudut kamar.

Bukannya merasa lebih baik, rasa mual itu kembali melanda Ammar "sayang-huwek!" buru-buru ia turun dari kasur dan lari terbirit menuju kamar mandi lagi.

loh kok muntah-muntah lagi. Kan sudah wangi

Jam menunjukkan pukul lima sore, Arabella memasuki kamar setelah selesai membersihkan rumah. Dilihatnya Ammar baru saja keluar dari kamar mandi.

"Mas mual lagi?"

"Tidak Mas habis mandi, sekarang sudah lebih baik" jawab Ammar. Netranya melihat sang istri yang sedang berjalan ke arah nakas samping kasur lalu mengambil segelas teh.

Ammar baru menyadari ada segelas teh di nakas. "Itu teh untukku, ya?"

Arabella mengangguk “tadi aku buat teh hangat untuk Mas, tapi sekarang sudah dingin. Mas pulas sekali tidurnya, jadi tidak aku bangunkan.”

“Makasih ya sayang, coba bawa sini tehnya. Biar Mas minum.” Ucap Ammar sambil mendudukkan diri di sofa dalam kamar.

“Jangan itu sudah dingin. Aku buat yang baru saja, ya!”

“Tidak apa-apa. Mas minum yang itu saja.”

Arabella menurut dan memberikan tehnya pada Ammar. Setelah meminumnya, Ammar menaruh gelas yang sudah tandas itu.

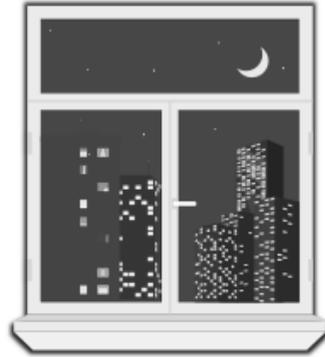
“Sekarang Mas sudah sembuh kan?” Tanya Arabella dengan mata yang berbinar. “Aku mau dicium sama disayang-sayang. Dedek bayi katanya mau juga.”

Ammar terkekeh, kemudian memeluk istrinya dan mendaratkan banyak cecupan di wajahnya. “sayangku mau dicium berapa banyak, hm?”

“Yang banyak. Jangan lupa dede bayi juga minta cium.” Ujar Arabella sambil menepuk lembut perutnya. Sekarang bayinya sudah menginjak waktu 4 bulan.

Sudah puas menciumi istrinya. Ammar beralih mengecup perut buncit Arabella. “Dedek sayang, betah-betah diperut bunda Ya. Cepat lahir, agar Ayah bisa cium secara langsung.”

#33



Pasti Ayah Sehat

"Ayah!" Arabella turun dari mobil dan berlari memeluk Hasbi yang sedang duduk di kursi halaman depan sambil meminum kopi dan membaca buku.

"Anak Ayah. Jangan lari-lari nak, ingat kau sedang membawa cucu Ayah." Hasbi mengecup dahi Arabella hangat. Arabella yang mendengarkan hanya tersenyum memamerkan rentetan giginya. *Astaga seperti Ella kecil gumam Hasbi.*

"Ayah" Ammar datang dan menyalimi tangan mertuanya.

"Hai nak." Hasbi menjawab sambil menepuk kecil pundak menantunya.

"Hari ini, Ella mau di sini bersama Ayah." Ucap Arabella.

"Loh, kok begitu?" Hasbi membulatkan netranya.

"Ella akan menjaga Ayah di sini." Sambung Ammar. "Kami khawatir meninggalkan Ayah sendirian di rumah." Ya, kini Hasbi

sendirian saja, karena satu bulan setelah pernikahan Ella Dina meninggal.

“Ah, Ayah bukan anak kecil lagi. Ayah tidak papa kok.” Hasbi menyeruput kopinya.

“Tuh kan, kopi lagi? Ayah harus menghindari kopi. Itu tidak baik untuk jantung Ayah. Ayah harus banyak minum air putih dan berolahraga” Omel Arabella.

“Nak, Ayah baik-baik saja. Ayah sehat kok sekarang. Jangan mengomel terus telinga Ayah panas mendengarnya.”

Selalu. Selalu begitu. Keras kepala Hasbi tidak akan pernah hilang.

“Ya sudah, aku pamit berangkat dulu ya, Ayah. Ada jadwal mengajar satu jam lagi.” Ammar menatap jam tangannya. “Sayang, nanti Mas jemput jam lima ya.”

“Iya Mas, Hati-hati” Arabella berjinjit mencium pipi kanan suaminya.

“Aih, dasar pengantin baru” ucap Hasbi sambil menyeruput kopinya lagi.

Sedangkan Arabella dan Ammar hanya tersipu dengan pipi yang sama-sama memerah.

“Mulai besok pagi Ayah minum teh saja ya. Lebih nyaman di perut dan lebih sehat untuk Ayah.” Arabella mengganti kopi milik Hasbi dengan secangkir teh hangat yang baru saja ia buat.

“Asalkan Ella yang buat untuk Ayah, ya Ayah mau saja.” Hasbi menyeruput tehnya.

“Ayah harus sehat. Ella ingin hidup lama dengan Ayah. Ayah harus lihat dan menggendong anak-anak Ella nanti. Lalu kita

berlibur bersama-sama. Itu Impian Ella sejak dulu. Jadi, Ayah harus menjaga kesehatan Ayah ya..." Ella mengatakannya sambil memeluk Hasbi.

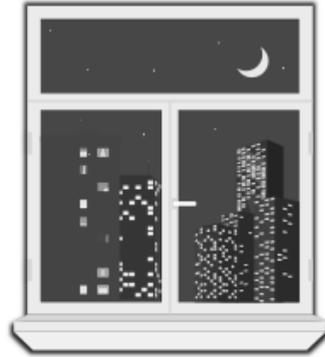
Hasbi mengecup dahi Arabella. "Pasti, Ayah pasti sehat. Menunggu Ella melahirkan cucu Ayah. Ayah akan senang jika rumah Ayah dipenuhi cucu-cucu Ayah."

"Ayah mau berapa cucu?"

"4 atau 5" jawabnya santai.

Arabella tertawa mendengarnya. "Banyak sekali Ayah, Ella jadi takut hahaha. Pokoknya yang penting Ayah tetap sehat. Ella dan Mas akan menjaga Ayah." Ucapnya sambil memeluk Ayahnya.

#34



Ulang Tahun Ayah

“Di ulang tahun Ayah kali ini, Ayah mau kita melihat perayaan kembang api. Ella ingin kita piknik bersama kan? Ayah, Ella, nak Ammar dan cucu Ayah. Yah, meskipun cucuku belum lahir tak apa. setidaknya ia ada.” Tangan Hasbi mengelus-elus lembut perut buncit anaknya. Sudah tujuh bulan.

“Iya, nanti Ella tanyakan dulu sama Mas bisa atau tidak.” Ujar Arabella.

Hasbi mengelus lembut surai putrinya. “Besok malam saja, Ayah janji. Ini terakhir kalinya Ayah meminta.”

“Ayah!” Arabella memekik mendengar tuturan Ayahnya. “Ella tidak suka ya Ayah berbicara seperti itu. Ayah harus selalu sama Ella. Ayah bebas mau minta berapa kali kita menonton perayaan kembang api, Ella pasti kabulkan.”

Arabella bersungguh-sungguh dalam ucapannya. Ia sampai menyembunyikan wajahnya di dada Hasbi, ia menangis merasa takut.

"Iya iya, Ayah akan selamanya sama Ella. Sudah jangan menangis." Hasbi menggoyang-goyangkan tubuh putrinya ke kanan dan ke kiri.

★ ★ ★

Kini mereka sedang duduk dipinggir sungai yang sudah di lapisi karpet. Perayaan kembang api sudah dimulai. Ammar sedang ke kamar mandi. Kini hanya tinggal sepasang Ayah dan putrinya.

"Mau Ayah ceritakan tentang sesuatu yang belum Ella ketahui selama ini?" Hasbi tiba-tiba berceletuk di tengah ketenangan diantara mereka.

"Tentang Bunda?"

"Tentang Bunda dan Ayah, beberapa saat sebelum Ayah meninggalkan Bunda di ruang persalinan, berjuang membawa Ella dalam hidup Ayah."

Malam itu diruang persalinan....

"Dokter terjadi pendarahan."

Hasbi membeku mendengarnya.

"Maaf pak silakan tunggu di luar"

"Sebentar Dok, ada yang ingin saya sampaikan." Bila menarik pergelangan tangan Hasbi, mengisyaratkannya untuk mendekat.

"Ada apa sayang?" Hasbi hampir menangis memejamkan mata saat Bila membelai pipinya lemah.

“Apapun yang terjadi, Mas harus menerimanya.” Hasbi hanya menggeleng frustrasi mendengarnya.

Dengan tangan yang bergetar Bila tetap menangkupkan tangannya pada pipi suaminya. Membelainya dengan lembut menenangkan.

“Hasbi, kau harus tau. Sedari awal aku memutuskan untuk hidup bersamamu, menjadi seorang istri hingga menjadi seorang ibu seperti sekarang ini. Aku sudah memikirkan ini, risiko yang harus kutanggung.”

“Setiap orang memiliki batas hidupnya. Entah bayi ini atau aku yang terselamatkan.” Lanjutnya.

“Aku harus apa?” Air mata Hasbi menetes membasahi wajah Bila.

“Ikhhlaskan sayang... entah aku atau bayi ini yang pergi ikhlaskan... Jika aku yang pergi kau harus menjaga putriku dengan baik, kalian harus sehat dan hidup dengan baik. Aku tahu kau pasti akan menjadi Ayah yang hebat untuk putri kita. Aku juga akan menjanganya dari atas sana.” Hasbi semakin tersedu mendengarnya. Ia menggeleng keras.

“Bagaimana kalau aku tidak bisa?” tanyanya dengan suara parau.

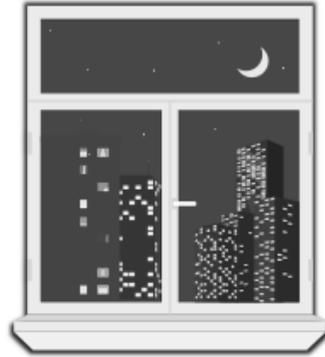
Bila mulai tidak merespon pertanyaan Hasbi.

“Pak, kami akan segera mengambil tindakan.” Sang dokter menyadarkan Hasbi.

Wajah cantik istrinya tersenyum melihatnya. Hasbi mengecup pelang keningnya.

“Kalian berdua pasti selamat, aku menyayangimu, Bila. I Love You.”

#35



Janji, Temani Putri Ayah

“Ayah marah karena yang selamat bukan Bunda?” Tanya Arabella dengan sesenggukan, menangis mendengar yang baru saja ayahnya ungkap.

“Tidak. Tidak sama sekali.” Hasbi tersenyum “Bagi Ayah, Ella itu luar biasa, sumber kebahagiaannya Ayah.” Hasbi mengecup puncak kepala putrinya. Arabella memeluk erat ayahnya.

“Kita mampir ke resto sekarang saja, yuk? Itu Suamimu sudah datang.” Lanjutnya.

Ammar sudah melakukan setengah perjalanan. Saat lampu merah, ia melirik istri dan Ayah mertuanya dari kaca mobil di atasnya. Terlihat sang istri sedang mode *clingy* pada ayahnya mata juga terlihat sembab. Ammar sengaja tidak bertanya apa-

apa, takut menambah buruk *mood* istrinya. "Sayang mau mampir di mana? Mau makan apa?"

"Ayah maunya makan apa?" bukannya menjawab pertanyaan suaminya ia malah balik bertanya pada sang Ayah. Ketika dilirik, ternyata Ayahnya tidur. "Ayah, jawab sebentar, mau makan apa?" Ella sedikit mengguncangkan tubuh Ayahnya.

"Ayah sayang?" raut Arabella berubah panik. "Mas!"

"Apa? Kenapa?" Ammar menepuk paha sang mertua untuk membangunkannya, tapi tidak berhasil. "Ayah???"

★ ★ ★

Dokter yang barusan menangani Hasbi keluar. Seulas senyum diberikan, bertujuan menenangkan keluarga yang sedang khawatir.

"Pasien masih sadar. Dia ingin bertemu menantunya, ingin bicara berdua." Ucap sang Dokter.

"Mas masuk duluan ya, sebentar. Gak papa kan?" Ammar menatap istrinya.

Arabella hanya mengangguk. Ia merasa lega Ayahnya masih sadar.

★ ★ ★

"Ayah, apa ada yang sakit?" Ayah mertuanya terlihat berbaring pasrah di ranjangnya.

Hasbi mengulas senyum kecil. "Ayah sudah tua nak. Ada saja sakitnya." Hening, Ammar tidak tau mau menjawab apa.

"Ammar"

"Iya Ayah,?"

"Ayah mengkhawatirkan putri Ayah" ucap Hasbi melihat langit-langit kamar rawatnya.

"Putri Ayah akan aman bersamaku. Aku akan menjaganya terus, janji." Ucapannya sangat tegas, tanpa keraguan.

Hasbi menatapnya "Janji ya nak, temani putri Ayah. Bahagiakan dia ya, jangan dibiarkan sendirian."

Ammar mengangguk

"Ayah ingin sekali terus bersama kalian, tapi fisik Ayah sudah tidak mampu. Sakit sekali di sini." Ujarnya lirih sambil memegang dadanya.

"Aku panggil dokter-"

"Tidak perlu. Dokter juga tidak mampu menyembuhkan Ayah" Hasbi menarik napas "Ayah ingin bertahan, demi melihat Ella yang melahirkan cucu Ayah, bermain dengan cucu Ayah. Tapi sesak sekali, nak" Hasbi mengeluh di depan menantunya. "sakit."

Ammar memalingkan wajahnya, sebab air mata sudah menggenang di pelupuk matanya.

Mata Hasbi terpejam kuat, menahan luapan sesak nafas yang mendera "Nak, tolong panggilkan Ella ke sini."

"Iya, Ayah." Ammar keluar untuk bergantian dengan istrinya.

★ ★ ★

"Ayah baik-baik saja kan?" Arabella mengusap sisi wajah ayahnya yang terlihat keriput. "Apanya yang sakit?" lanjutnya.

"Di sini lumayan sesak.." Hasbi memegang dadanya.

"Ella panggil Dokter ya.."

"Jangan, Ella temani Ayah saja di sini." Pinta Hasbi menggenggam tangan kecil putrinya. Setelah hening sekitar 5 menit, tiba-tiba Hasbi berbicara panjang.

"Ella harus jaga kesehatan ya, nurut sama Ammar jangan nakal-nakal." Hasbi berbatuk disela ucapannya. "Dedek bayinya dijaga dengan benar, kurang dua bulan lagi kan?" kali ini tangan Hasbi beralih mengusap perut anaknya. "Cucuku mohon kerja samanya ya, Jangan buat Bundamu susah, dijaga Bundanya." Kini netranya menetap mata putrinya yang sudah berkaca-kaca. "jangan sedih ya, kalau Ayah tinggal." Hasbi mulai melantur. Tangannya bergerak menghapus air mata Ella yang sudah menetes tanpa diperintah. Tangan gemetarnya menangkap lemas wajah kecil putrinya.

Arabella semakin menjadi, tubuhnya terkejut-kejut karena sesenggukan. "Ella sayang Ayah, Selamanya. Terima kasih sudah merawat Ella dengan sabar. Terima kasih sudah menjadi Ayah Ella. Ella sangat bahagia bersama Ayah."

Hasbi tersenyum. "Terima kasih juga sudah hadir menjadi putri Ayah, senang merawat dan membesarkan Ella sampai seperti ini. Ayah juga bahagia."

"Kalau memang bahagia dengan Ella, maka Ayah jangan kemana-mana dulu." Arabella memeluk Ayahnya, air matanya masih saja berlinang. Ia merasa Ayahnya sudah memiliki firasat.

Hasbi mengelus punggung kecil putrinya, mengecupi puncak kepalanya lama. "Ayah tidur dulu ya sayang, Ngantuk." Nyatanya ia bukan mengantuk, namun sudah tidak mampu menahannya lagi. Sekarang tubuh itu sudah bebas dari segala beban, rasa sakit, kesepian dan rindu yang menumpuk untuk istrinya.

Arabella semakin mengeraskan tangisannya saat tidak bisa merasakan napas Ayahnya di lehernya. Ia semakin merengkuh kuat tubuh dingin Ayahnya. "Ayah jangan dulu, Ayah janji mau

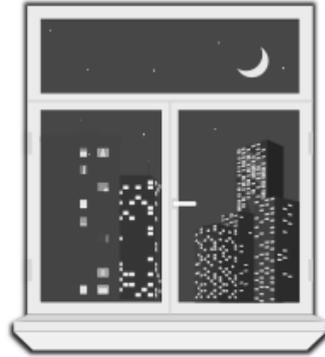
menggendong anakku kan! Ayah, Ayah” Ia histeris memanggil-manggil ayahnya yang tak kunjung merespon.

Ammar langsung memasuki kamar rawat inap mertuanya kala mendengar teriakan istrinya. Dilihatnya sang istri sedang menangis hebat memeluk kuat tubuh ayahnya. Kakinya langsung lemas, ia sakit melihat istrinya menangis histeris seperti itu.

“Sayang sudah, jangan teriak-teriak. Ingat kau sedang mengandung.” Ammar merengkuh tubuh Arabella dari belakang, mencoba menariknya menjauh dari tubuh sang mertua.

“Mas, Mas Ayah pergi. Ayah ingkar janji. Ayah belum melihat anakku Mas!” Tangis histerisnya belum selesai juga. Kini ia menenggelamkan tangisnya di dada sang suami. Ammar hanya diam tetap merengkuh sang istri.

#36



Ayo Pulang Mas, Mau Hujan

Pagi itu, rumah Hasbi ramai. Banyak teman-temannya datang, Aksa, Kia, Leana, Shana dan Orang tua Ammar. Mereka berkumpul mengelilingi peti dengan tatapan haru, sedih. Terutama Arabella, ia menjadi pendiam sejak datang ke rumah sejuta kenangannya bersama sang Ayah. Tidak ada sorot kehidupan di matanya. Ammar terus menggenggam tangannya. Ammar juga sesekali mengusap perut besar Arabella. Hari ini Arabella terlihat lelah....

Semua orang sudah pergi, hanya tersisa dua manusia tanpa suara. Hening.

Usapan tangan seputih susu, terus menerus meremas tanah yang diselimuti bunga. Bahkan belum genap satu hari ia sudah merindu.

Tubuhnya yang beranjak pertama kali, berjalan lemas sambil mengusapi perut besarnya. Ammar sedih, Istrinya. Ia tahu Istrinya akan sangat rapuh.

“Ella...”

Arabella menoleh kemudian, ada secercah guratan ketenangan yang membuat suaminya berakhir menatapnya sendu. Matanya bengkak dan lelah.

“Ayo pulang Mas, mau hujan” ucapnya lapang.

TAMAT

Riwayat Penulis



Halo saya **Noer Ismiyatul Laila** sebagai penulis dari buku *Hopefully Night*, biasa dipanggil Mia. ⁶ Lahir di Desa Pantura 18 Oktober 2004. Saya anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Musairi Miskun dan Ibu Halimatus Suhroh. Di tahun 2023 ini saya sebagai siswi fase penyelesaian studi di sekolah Man 2 Pamekasan. saya memulai Pendidikan dari

RA Miftahul Ulum selanjutnya di MI Miftahul Ulum dan melanjutkan di SMP Negeri 1 Pasean.

Kesibukan saya setelah merampungkan buku ini adalah seperti halnya remaja biasanya hanya scroll tiktok, menjadi beban dari segala beban kakak kedua saya, dan fokus belajar SNBT. Harapan saya saat ini adalah Lulus SNBT, Aamiin.

hopefully night

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ubharajaya.ac.id Internet Source	<1 %
2	id.berita.yahoo.com Internet Source	<1 %
3	yeolnacos.wordpress.com Internet Source	<1 %
4	kumparan.com Internet Source	<1 %
5	www.gurusiana.id Internet Source	<1 %
6	dutymy.blogspot.com Internet Source	<1 %
7	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
8	www.miqraindonesia.com Internet Source	<1 %
9	shininginspiritfanfiction.wordpress.com Internet Source	<1 %

10

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

<1 %

11

woookee.wordpress.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On